



**KOMUNIKASI ANTARBUDAYA MELAYU TEMPATAN DAN MITRA  
SUNDA RIAU (MISURI) DALAM MEMBANGUN HARMONISASI  
DIKALANGAN MASYARAKAT DESA KAMPUNG BARU  
KECAMATAN UKUI KABUPATEN PELALAWAN**



UIN SUSKA RIAU

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau  
Untuk Memenuhi sebagian Syarat Memperoleh  
Gelara Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)

**OLEH :**

**NONI ARDIANI**  
**NIM. 11840320137**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM  
RIAU  
2022**

- Hak Cipta Diindungi Undang-Undang
2. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



1. Cipta Dilindungi Undang-Undang  
 2. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.  
 3. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak cipta dilindungi undang-undang UIN Suska Riau State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

**PENGESAHAN UJIAN MUNAQASYAH**

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah Penguji Pada Ujian Munaqasyah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sultan Syarif Kasim Riau dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa berikut ini:

Nama : Noni Ardiani  
 NIM : 11840320137  
 Judul : Komunikasi Antarbudaya Melayu Tempatan Dan Mitra Sunda Riau Dalam Membangun Harmonisasi Di Kalangan Masyarakat Desa Kampung Baru Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan.

Telah dimunaqasyahkan pada Pada Sidang Ujian Sarjana Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sultan Syarif Kasim Riau pada:

Hari : Senin  
 Tanggal : 22 Agustus 2022

Dapat diterima dan disetujui sebagai salah satu syarat memperoleh gelar S.Ikom. pada Strata Satu (S1) Program Studi Ilmu Komunikasi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sultan Syarif Kasim Riau.



Pekanbaru, 05 September 2022  
 Dr. Anton Rosidi, S.Pd, M.A  
 NIP. 9811118 200901 1 006

**Tim Penguji**

Ketua/ Penguji I,

Dr. Arwan, M. Ag  
 NIP.19660225199303 1 002

Sekretaris/ Penguji II,

Mustafa, M.I.Kom  
 NIK.130 417 024

Penguji III,

Yantos, S.IP., M.Si  
 NIP.19710122200701 1 016

Penguji IV,

Julis Suriani, M.I.Kom  
 NIK.130 417 019



**Halaman Persetujuan Pembimbing**

**Komunikasi Antarbudaya Melayu Tempatan Dan Mitra Sunda Riau (Misuri) Dalam  
Membangun Harmonisasi Di Kalangan Masyarakat Desa Kampung Baru Kecamatan Ukui  
Kabupaten Pelalawan**

Disusun Oleh :

**Noni Ardiani**  
NIM: 11840320137

Telah disetujui oleh pembimbing pada tanggal 08 Agustus 2022

**Pembimbing**

**Sudiarto, S.Sos., M.I.Kom**  
Nip. 19801230 200604 1 001

**Mengetahui**

**Ketua Prodi Ilmu Komunikasi**

**Dr. Muhammad Badri, M.Si**  
Nip. 19810313 201101 1 004

UIN SUSKA RIAU

Hak cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



### PENGESAHAN SEMINAR PROPOSAL

Kami yang bertandatangan dibawah ini adalah Dosen Penguji pada Seminar Proposal Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sultan Syarif Kasim Riau dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa berikut ini:

Nama : Noni Ardiani  
NIM : 11840320137  
Judul : Komunikasi Antarbudaya Melayu Tempatan Dan Mitra Sunda Riau  
Dalam Membangun Harmonisasi Di Kalangan Masyarakat Desa  
Kampung Baru Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan

Telah Diseminarkan Pada:

Hari : Selasa  
Tanggal : 11 Januari 2022

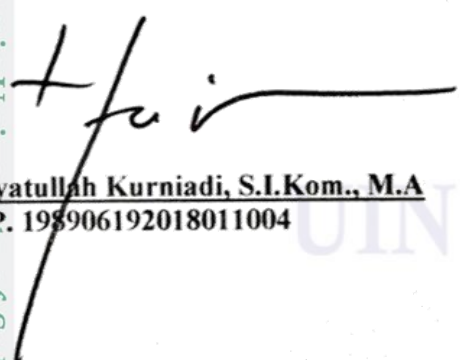
Dapat diterima untuk dilanjutkan menjadi skripsi sebagai salah satu syarat mencapai gelar sarjana Strata Satu (S1) Program Studi Ilmu Komunikasi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sultan Syarif Kasim Riau.


Pekanbaru, 11 Januari 2022

**Penguji Seminar Proposal,**

Penguji II,

Penguji I,

  
**Hayatullah Kurniadi, S.I.Kom., M.A**  
NIP. 198906192018011004

  
**Rusyda Fauzana, M.Si**  
NIP. 198405042019032011

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
3. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.  
4. Dilarang mengummumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau  
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau



Pekanbaru, 08 Agustus 2022

No. : Nota Dinas  
Lampiran : 1 (satu) Eksemplar  
Hal : Pengajuan Sidang Sarjana

Kepada yang terhormat,  
**Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi**

di  
Tempat.

**Assalamua'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.**

Dengan Hormat,

Setelah kami melakukan bimbingan, arahan, koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya terhadap skripsi Saudara:

Nama : Noni Ardiani  
NIM : 11840320137  
Judul Skripsi : **Komunikasi Antarbudaya Melayu Tempatan Dan Mitra Sunda Riau (Misuri) Dalam Membangun Harmonisasi Di Kalangan Masyarakat Desa Kampung Baru Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan**

Kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan untuk dimunaqasyahkan guna melengkapi tugas dan memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.Ikom.)

Harapan kami semoga dalam waktu dekat yang bersangkutan dapat dipanggil untuk diuji dalam sidang ujian munaqasyah Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Demikian persetujuan ini kami sampaikan. Atas perhatian Bapak, diucapkan terima kasih.

**Wassalamua'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.**

Pembimbing,

Sudiarto, S.Sos., M.I.Kom  
NIP. 19801230 200604 1 001

Mengetahui :

Ketua Prodi Ilmu Komunikasi,

Dr. Muhammad Badri, M.Si.  
NIP. 19810313 201101 1 004

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
Milik dan Sifat Sarjana

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



## LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

**Nama** : Noni Ardiani  
**NIM** : 11840320137  
**Tempat/Tanggal Lahir** : Pangkalan Kerinci, 15 September 1999  
**Jurusan** : Ilmu Komunikasi  
**Judul Skripsi** : "Komunikasi Antarbudaya Melayu Tempatan Dan Mitra Sunda Riau Dalam Membangun Harmonisasi Di Kalangan Masyarakat Desa Kampung Baru Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan".

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa penulis skripsi ini berdasarkan hasil penelitian, pemikiran dan pemaparan asli dari saya sendiri. Baik naskah laporan maupun kegiatan tercantum sebagai bagian dari skripsi ini jika terdapat karya orang lain, saya akan mencantumkan sumber yang jelas pada *Footnote* dan Daftar Pustaka.

Pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar tanpa paksaan dari pihak manapun. Apabila kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar, yang diperoleh dari skripsi ini. Sesuai dengan peraturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau serta undang-undang yang berlaku.

Pekanbaru, 7 September 2022

Yang membuat pernyataan,

  
**Noni Ardiani**  
NIM.11840320137





**ABSTRAK**

**: Noni Ardiani**  
**: Ilmu Komunikasi**  
**: Komunikasi Antarbudaya Melayu Tempatan Dan Mitra Sunda Riau Dalam Membangun Harmonisasi Di Kalangan Masyarakat Desa Kampung Baru Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan**

Komunikasi antar budaya merupakan komunikasi yang di lakukan oleh orang-orang yang memiliki kebudayaan berbeda. Mitra Sunda Riau merupakan organisasi yang menjadi wadah bagi masyarakat sunda untuk melakukan silaturahmi maupun perkumpulan dalam rangka tetap melestarikan adat istiadat asal yang tidak pula menghilangkan budaya asli dari melayu tempatan. Kasus yang diangkat adalah masyarakat suku sunda dan melayu tempatan yang mana etnis sunda melakukan transmigrasi adapun program pemerintah yang membuka pertemuan antarbudaya. Dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda tentunya memiliki perbedaan yang pola berfikir yang berbeda yang bisa menimbulkan prasangka baik ataupun buruk dari masing-masing etnis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja hambatan yang dialami saat berinteraksi serta bentuk upaya yang dilakukan masyarakat suku sunda dan melayu tempatan dalam membangun harmonisasi pada masyarakat sekitar dan mengakomodasikan satu sama lain. Penelitian menggunakan kualitatif dan teknik pengumpulan datanya menggunakan wawancara secara langsung, observasi dan dokumentasi. Mind, Self and Society dari Mead dalam interaksi simbolik ini merupakan teori dasar yang menjadi pegangan dalam menganalisa fenomena yang ada di Desa Kampung Baru. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan terhadap budaya dan komunikasi antara Melayu Tempatan dan Suku Sunda dari segi bahasa yaitu kedua etnis memiliki logat berbicara tersendiri. Interaksi simbolik antarbudaya Melayu dan Sunda terjadi sangat baik dari kedua etnis. Faktor pendukung antara lain lingkungan yang baik, sikap saling menerima perbedaan, kemampuan beradaptasi. Sedangkan faktor penghambat antara lain stereotipe, etnosentrisme, homofili dan heterofili yang muncul akibat perbedaan interpretasi dalam komunikasi antar budaya serta persamaan derajat, status dan pendidikan harus dipertimbangkan. Selain itu adanya budaya Al-barjanji atau Mauludan yang terbentuk dibawa oleh etnis sunda dari asalnya yang menjadikan budaya baru bagi masyarakat sekitar yang membuat hubungan semakin harmonis dan saling mengenal satu sama lain.

**Kata Kunci : Komunikasi Antarbudaya, Melayu Tempatan, Sunda, Interaksi**

- Hak cipta dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
    - a. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



## ABSTRACT

**Name** : Noni Ardiani

**Department** : Communication Studies

**Title** : *Intercultural Communication of Local Malays and Mitra Sunda Riau in Building Harmonization Among the Community of Kampung Baru, Ukui District, Pelalawan Regency.*

The background of the research is that different cultures from various ethnics can cause problems when the interaction process is done in the community. Mitra Sunda Riau is an organization that becomes a forum for the Sundanese community to gather in order to preserve the original customs that do not eliminate the original culture of local Malay. The case that will be raised is the local Sundanese and Malay ethnic communities where the Sundanese ethnic transmigrates as well as a government program that allows intercultural meetings. With different cultural backgrounds, they definitely have different ways of thinking and mindsets that can lead to good or bad prejudices from each ethnic group. This study aims to find out what obstacles are experienced when interacting and the efforts made by the Sundanese and local Malay communities in making harmonization in the community and accommodating each other. The research uses qualitative data technique and data collection is conducted by using direct interviews, observation and documentation. "Mind, Self and Society from Mead in this symbolic interaction is the basic theory that becomes the guide in analyzing the phenomena that exist in Kampung Baru Village. The results of this study indicate that the difference in culture and communication between the Local Malay and the Sundanese in terms of language is that the two ethnicities have their own accent. The symbolic interaction between Malay and Sundanese cultures is very good from both ethnicities. Supporting factors include a good environment, mutual acceptance of differences, adaptability. While the inhibiting factors include stereotypes, ethnocentrism, homophily and heterophilia that arise due to differences in interpretation in intercultural communication as well as equality, status and education must be considered. The accommodation efforts made by each individual of Sundanese ethnic are diverse; some are carrying out convergence and divergence. In addition, the culture formed was brought by the Sundanese from its origin which made a new culture for the community which made the relationship more harmonious and they get to know each other.

**Keywords:** *Intercultural Communication, Local Malay, Sundanese, Interaction*

- Hak cipta dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mengacukan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamualaikum Warohmatullahi Wabarokaatuh

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, karena atas segala berkah dan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, tak hneti mengucapkan syukur atas rahmatnya memberikan kekuatan serta kelancaran atas terelesaikan skripsi saya dengan judul "**Komunikasi Antarbudaya Melayu Tempatan Dan Mitra Sunda Riau (Misuri) Dalam Membangun Harmonisasi Di Kalangan Masyarakat Desa Kampung Baru Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan**" ini dapat di selesaikan sesuai yang di harapkan sebagaimana mestinya. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat dan para pengikutnya. Semoga kita termasuk ke dalam golongan orang-orang yang mendapatkan syafa'at beliau di akhirat kelak, Amin Yaa Roobal A'lamiiin.

Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana pada Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Suska Riau. Dalam penulisan skripsi penulis menyadari bahwa banyak terdapat kekurangan-kekurangan, baik dalam segi materi ataupun dalam teknis penulisan. Hal ini disebabkan karena keterbatasan kemampuan yang dimiliki penulis. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis mengharapakan kritik dan juga saran dari pembaca yang berniat membangun, demi terbentuknya sebuah karya tertulis ilmiah yang sempurna.

Dalam penyelesaian tulisan ini penulis telah banyak memperoleh berbagai bimbingan, bantuan, dukungan, dan doa dari berbagai pihak. Dan terutama untuk kedua orang tua terkasih, ayahanda **Entang Sutandi** dan Ibunda **N.Haryati** yang tak henti-hentinya menyemangati dan memenuhi kebutuhan penulis baik secara moril, materil serta doa yang tulus kepada penulis. Terimakasih juga kepada Abang kandung saya **Yandi Heryandi** serta Adik Kandung saya **Refi Arfifandi dan Syauqi Alwi Rasendria** yang secara tidak langsung juga turut mendoakan dan menyemangati penulis dalam proses pembuatan skripsi, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi hingga akhirnya bisa diselesaikan.



Pada kesempatan ini pula penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan ucapan terimakasih setulus-tulusnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Khairunnas Rajab, M. Ag. selaku Rektor UIN Suska Riau.
2. Ibu Dr. Hj. Helmiati, M.Ag selaku Wakil Rektor I, Bapak Dr. H. Mas'ud Zein, M.Pd selaku Wakil Rektor II, dan Bapak Edi Erwan, S.Pt., M.Sc., Ph.D selaku Wakil Rektor III.
3. Bapak Dr. Imron Rosidi, S.Pd., M.A selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Suska Riau.
4. Bapak Dr. Masduki, M.Ag, Bapak Dr. Toni Hartono, M.Si, Bapak Dr. H. Arwan, M.Ag, selaku Wakil Dekan I, II, III Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Suska Riau.
5. Bapak Dr. Muhammad Badri, SP., M.Si dan Bapak Artis, M.Ag., M.I.Kom selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Suska Riau.
6. Bapak Sudianto, S.SOS., M.I.Kom selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah banyak memberikan arahan, bimbingan, ilmu serta waktu yang diluangkan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi. Semoga Bapak selalu diberikan kesehatan dan mendapatkan pahala atas amal jariyah berupa bimbingan selama penulisan skripsi penulis.
7. Ibu Intan Kemala, S.SOS., M.SI selaku Penasihat Akademik yang telah memberikan arahan dan masukan terhadap penulis.
8. Segenap Bapak/Ibu Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Suska Riau yang telah memberikan ilmu, berbagi pengalaman, memberikan nasihat-nasihat yang terbaik serta membantu penulis selama perkuliahan, semoga ilmu yang telah diberikan menuai keberkahan yang melimpah.
9. Bapak Anhar selaku Ketua Paguyuban Misuri Tatar Pasundan Kabupaten Pelalawan, bapak H. Dudung Sulaeman, S.TP selaku Sekertaris Umum Paguyuban Misuri, bapak, bapak Surya Permana selaku Dewan Penasehat, bapak Ali Sadikin selaku Dewan Penasehat. Organisasi Paguyuban Mitra Sunda Riau (Misuri) yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk meneliti, memberikan informasi dan data dalam menyelesaikan penelitian ini.
10. Terimakasih kepada teman-teman "Grub Julid Squad" yang sudah meluangkan waktunya untuk bermain bersama penulis dan juga mendukung dan memberikan semangat arahan



kepada penulis dimana sedang sama-sama berjuang meraih sebuah gelar sarjana strata satu.

11 Terima kasih juga kepada teman-teman penulis selama di bangku perkuliahan kelas Komunikasi F dan *Public Relation* B yang banyak memberikan bantuan selama proses perkuliahan berlangsung.

12 Orang-orang baik yang penulis temui ikut serta menemani saat penulis membutuhkan bantuan serta arahan motivasi yang tak bisa penulis ucapkan satu persatu dalam menyelesaikan skripsi ini dan menjalankan perkuliahan ini.

Kepada seluruh pembaca, penulis meminta maaf atas segala kekhilafan dan kekurangan yang terdapat di dalam penyelesaian skripsi ini, baik dalam penulisan maupun dalam menganalisa permasalahan yang terjadi. Akhir kata, semoga dari berbagai bantuan yang diberikan oleh Allah SWT membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu.

Semoga skripsi penulis ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

*Wassalamua'laikum Warohmatullahi Wabarokaatuh.*

Pekanbaru, Juli 2022

Penulis

Noni Ardiani  
118403201

UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.  
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



**DAFTAR ISI**

**ABSTRAK** ..... i

**KATA PENGANTAR**..... iii

**DAFTAR ISI**..... vi

**DAFTAR TABEL** ..... viii

**DAFTAR GAMBAR**..... ix

**BAB I**..... 2

**PENDAHULUAN** ..... 2

1.2 Latar Belakang ..... 2

1.3 Penegasan Istilah ..... 7

1.4 Rumusan Masalah ..... 7

1.5 Tujuan Penelitian..... 7

1.6 Kegunaan Penelitian..... 8

1.7 Sistematika Penulisan..... 8

**BAB II**..... 11

**TINJAUAN PUSTAKA**..... 11

2.1 Kajian Terdahulu..... 11

2.2 Landasan Teori..... 19

2.3 Teori Akomodasi Komunikasi ..... 19

2.3.1 Definisi Komunikasi ..... 24

2.3.2 Unsur-Unsur Komunikasi ..... 32

2.3.3 Budaya ..... 34

2.3.4 Komunikasi Antarbudaya ..... 35

2.3.4 Unsur-Unsur Proses komunikasi Antarbudaya..... 38

2.3.5 Bentuk Komunikasi Antarbudaya..... 38

2.4 Konsep Operasional ..... 39

2.5 Kerangka Pemikiran..... 41

**BAB III**..... 33

**METODE PENELITIAN**..... 33

3.1 Desain Penelitian..... 33

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian..... 33

3.2.1 Lokasi Penelitian..... 33

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip, memperbanyak, atau menerbitkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin dari penerbit.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta dilindungi undang-undang. UIN Suska Riau State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau



3.2.2	Waktu Penelitian.....	33
3.3	Sumber Data Penelitian.....	33
4	Teknik Pengumpulan Data.....	44
5	Validitas Data.....	44
6	Teknik Analisis Data.....	45
<b>BAB IV</b> .....		<b>39</b>
<b>GAMBARAN UMUM</b> .....		<b>39</b>
4.1	Gambaran Umum Paguyuban Mitra Sunda Riau (Misuri).....	39
4.1.1	Sejarah Singkat Paguyuban Mitrs Sunda Riau (Misuri).....	39
4.2	Visi dan Misi Paguyuban Mitra Sunda Riau (Misuri).....	48
4.3	Kegiatan, Kinerja, Keanggotaan dan Kode Etik Organisasi Paguyuban Misuri.....	48
4.4	Struktur Organisasi Paguyuban Misuri.....	50
<b>BAB V</b> .....		<b>50</b>
<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b> .....		<b>50</b>
6.1	Hasil Penelitian.....	49
6.2	Pembahasan.....	60
<b>BAB IV</b> .....		<b>69</b>
<b>PENUTUP</b> .....		<b>69</b>
6.1	Kesimpulan.....	69
6.2	Saran.....	70
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>		
<b>LAMPIRAN LAMPIRAN</b>		

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mengacukan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.  
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Daftar Nama Informan.....	36
-------------------------------------	----



### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang menyalin, mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## DAFTAR GAMBAR

© Hak Cipta dan Dindinggi Undang-Undang milik UIN Suska Riau	
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau	
<b>Hak Cipta Dindinggi Undang-Undang</b>	
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:	
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.	
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.	
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.	
<b>Gambar 5.1</b> Acara Festival Adat 2019 dan Muludan Al-Barjanji .....	68
<b>Gambar 5.2</b> Pelestarian Kebudayaan Sunda oleh Paguyuban Misuri .....	69





## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.3 Latar Belakang

Komunikasi antarbudaya merupakan kegiatan komunikasi yang berlangsung antara peserta komunikasi dengan latar belakang budaya yang berbeda. Indonesia terkenal dengan berbagai suku bangsa dan budaya. Keberagaman budaya terlihat pada adat-istiadat, kebiasaan, norma, nilai dan agama serta perilaku dari masyarakatnya dalam membangun suatu Negara keberagaman suku bangsa dan budaya bisa menjadi kekuatan tersendiri.<sup>1</sup> Selain memiliki kebudayaan yang beragam, juga memiliki keanekaan ekosistem dan keanekaragaman hayati, juga memiliki keanekaan atau kebinekaan suku bangsa dan bahasa. Dan telah tercatat memiliki lebih dari 360 kelompok etnik.<sup>2</sup>

Pada umumnya tiap suku di Indonesia mempunyai bahasa lokal atau bahasa ibu yang berbeda-beda. Mengingat Indonesia memiliki lebih dari 30 suku bangsa inilah yang menjadi Indonesia memiliki sekurangnya 655 bahasa lokal atau bahasa ibu. Jumlah bahasa lokal di Indonesia menempati peringkat kedua dari 25 negara di dunia yang memiliki bahasa lokal di dunia yang memiliki keanekaan bahasa lokal endemic setelah Papua Guinea mempunyai 847 bahasa.<sup>3</sup>

Negara Indonesia sangat majemuk dan mempunyai petatah-petitih melayu. Bahasa kromo inggil jawa petuah yang diperoleh dari berbagai suku di Indonesia. Hal tersebut merupakan contoh keragaman ungkapan suku-suku bangsa yang menjadi bagian dari kerifan lokal, yang menjadi kendali dalam menjalankan kehidupan suku-suku kita yang ada di nusantara memiliki 429 suku bangsa besar.<sup>4</sup>

Komunikasi sendiri bukanlah sesuatu hal yang hampa, Komunikasi itu terjadi karena dikelilingi oleh banyak hal. Menurut Gudykunst dan Kim dalam buku “ilmu komunikasi suatu pengantar” oleh Dedy Mulyana ia mengatakan bahwa empat hal

<sup>1</sup> Mulyana, D.& Rakhmat, J. (1990). ”*Komunikasi antarbudaya*”.Remaja: Rosdakarya.

<sup>2</sup> Purba, J. (ed). (2002). *Pengelolaan Lingkungan Sosial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

<sup>3</sup> Maffi, L. (1999). Linguistic Diversity. Dalam Posey, D. (ed), *Cultural and Spiritual Values of Biodiversity*. London: Intermediate Technology Publications. Pp 21-35.

<sup>4</sup> Yunus Melalatoa, *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia*. Jilid A-Z. Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1995. Lihat juga Rusmin Tumanggor, “*Pemberdayaan Kearifan Lokal Memacu Kesetaraan Komunitas Adat Terpencil*” dalam *Jurnal. Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*. Vol.12. No.01, Januari-April 2007. h. 9-12.





yang mempengaruhi kita dalam berkomunikasi, yaitu : lingkungan budaya psiko budaya, dan sosio budaya.<sup>5</sup>

Komunikasi sendiri bukanlah sesuatu hal yang hampa, Komunikasi itu terjadi karena dikelilingi oleh banyak hal. Menurut Gudykunst dan Kim dalam buku “ilmu komunikasi suatu pengantar” oleh Dedy Mulyana ia mengatakan bahwa empat hal yang mempengaruhi kita dalam berkomunikasi, yaitu : lingkungan budaya psiko budaya, dan sosio budaya.<sup>6</sup>

Budaya sangat berkaitan erat dengan komunikasi, Sebagaimana yang telah dikatakan oleh Edward T Hall bahwa budaya adalah komunikasi dan komunikasi merupakan budaya. Budaya itu sangat menentukan bagaimana cara berkomunikasi dengan orang lain, baik dengan orang yang berbudaya yang sama maupun dengan orang dengan latar belakang budaya yang berbeda, dengan demikian pemahaman terhadap orang dengan latar belakang budaya yang berbeda maka komunikasi lebih efektif sehingga tujuan komunikasi dapat tercapai.<sup>7</sup>

Budaya mempengaruhi bagaimana komunikasi juga begitu sebaliknya. Maka setiap tindakan dalam komunikasi seseorang akan sangat dipengaruhi oleh budaya yang menjadi acuan hidup khusus orang tertentu tergantung dari daerah masing-masing. Menjalin dalam hubungan sosial pasti selalui melalui sebuah komunikasi dan kebudayaan menjadi salah satu factor berpengaruh seterusnya sebuah hubungan.<sup>8</sup>

Selain budaya dari segi psikologis dan fisik rasa ketidaknyamanan juga dapat berpengaruh saat interaksi. Perbedaan bahasa, nilai-nilai, norma masyarakat yang berbeda yang akan menimbulkan adanya rasa ketidaknyamanan. Keadaan ini juga bisa dikenal dengan istilah kejutan budaya atau *culture shock*. Keadaan ini biasa di kenal dengan istilah culture shock atau kejutan budaya. Gudykunst mengatakan bahwasanya dalam Darmastuti berpendapat bahwa adanya perbedaan latar belakang budaya, menyebabkan perbedaan persepsi di antara partisipan komunikasi, sehingga

<sup>5</sup>Dedy, Mulyana . “*Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*”, Bandung : Rosdakarya.(2016)

<sup>6</sup>Dedy, Mulyana . “*Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*”, Bandung : Rosdakarya.(2016)

<sup>7</sup> Rizak, Mochamad. “*Peran pola komunikasi antarbudaya dalam mencegah konflik antar kelompok agama.*” *Islamic Communication Journal* 3.1 (2018): 88-104.

<sup>8</sup> Anwar, Rostini. “*Hambatan Komunikasi Antarbudaya Di Kalangan Pelajar Asli Papua Dengan Siswa Pendetang Di Kota Jayapura.*” *Jurnal Common* 2.2 (2018).



menimbulkan *uncertainty* (ketidakpastian) dan *anxiety* (kecemasan) serta diperlukan adaptasi akomodasi.<sup>9</sup>

Komunikasi antarbudaya merupakan kegiatan komunikasi yang berlangsung antara peserta komunikasi dengan latar belakang budaya yang berbeda. Pada dasarnya tidak ada manusia yang sama persis, setiap manusia memiliki identitas budaya yang berbeda termasuk cara pandang dan cara berfikirnya. Ketika dua orang memiliki perbedaan besar dalam latar belakang budaya mereka, begitu pula hambatan yang muncul dalam melakukan aktivitas komunikasi.

Sebagai makhluk sosial manusia tidak hanya melakukan interaksi saja pada mereka yang memiliki kesamaan. Apalagi pada era globalisasi saat ini dimana mulai alat dari transportasi dan alat komunikasi dan informasi sebagai jembatan perbedaan geografis. Sebagai makhluk sosial manusia tidak hanya melakukan interaksi saja pada mereka yang memiliki kesamaan. Apalagi pada era globalisasi saat ini dimana mulai alat dari transportasi dan alat komunikasi dan informasi sebagai jembatan perbedaan geografis.

Keberagaman budaya di Indonesia menjadi sebuah harmonisasi budaya yang dapat dilihat dari masyarakat yang saling toleransi terhadap perbedaan kebudayaan bahkan pola pikir. Ras, agama, suku, pendidikan, latar belakang sosial, warna kulit dan sebagainya adalah sebuah realitas yang tidak dapat dihindarkan.<sup>10</sup>

Melalui keberagaman budaya tentunya akan melahirkan perbedaan antara suku-suku yang ada di Indonesia, oleh karena itu sangat dibutuhkan pemahaman dan penyesuaian diantara keberagaman budaya yang ada di desa Kampung Baru. Adaptasi budaya salah satu bentuk pemahaman dan penyesuaian budaya. Adaptasi budaya merupakan salah satu bentuk pemahaman dan penyesuaian individu maupun kelompok dalam keberagaman budaya, sehingga adaptasi budaya akan meminimalisir adanya resiko terjadi konflik antarbudaya.<sup>11</sup>

Sebagai individu maupun kelompok yang datang dalam sebuah lingkungan dengan latar belakang budaya baru, pendatang atau perantau akan merasa asing

<sup>9</sup> Anwar, Rostini. "Hambatan Komunikasi Antarbudaya Di Kalangan Pelajar Asli Papua Dengan Siswa Pendatang Di Kota Jayapura." Jurnal Common 2.2 (2018).

<sup>10</sup> Relli Nasrullah, "Komunikasi Antar Budaya: Di Era Budaya Siber", (Jakarta: Kencana, 2012). 27

<sup>11</sup> Anwar, Rostini. "Hambatan Komunikasi Antarbudaya Di Kalangan Pelajar Asli Papua Dengan Siswa Pendatang Di Kota Jayapura." Jurnal Common 2.2 (2018).



dengan kebudayaan yang berbeda. Ketika pertama kali berada dalam sebuah lingkungan yang baru berbagai macam *uncertainty* (ketidakpastian) atau *anxiety* (kecemasan) akan dialami oleh hampir semua individu pendatang.<sup>12</sup>

Termasuk pada masyarakat perantau asal Jawa Barat tersebut ketika berada di lingkungan Desa Kampung Baru. Mereka akan merasakan *uncertainty* (ketidakpastian) atau *anxiety* (kecemasan) dalam berkomunikasi dengan masyarakat asli Melayu Riau. Sebagai bangsa multietnik, Indonesia mempunyai potensi konflik, baik secara vertikal maupun horizontal. Dalam catatan sejumlah konflik yang berlatar etnis, misalnya, konflik di Aceh, Kalimantan, Ambon, Poso dan Papua.<sup>13</sup>

Berbagai kasus konflik banyak terjadi yang disebabkan oleh multi budaya yang semakin meningkat, baik dari segi kualitas maupun dari segi kuantitasnya. Berbagai kasus konflik yang terjadi seperti: di Aceh, Timika (Papua), Ambon (Maluku), Sampit-Mataram (NTB), Pontianak (Kalimantan), dan Poso (Sulawesi Tengah). Dari berbagai contoh tersebut merupakan konflik yang disebabkan oleh pertikaian antar etnis komunitas agama dan antar golongan yang terjadi di berbagai kawasan di Indonesia.<sup>14</sup>

Hal serupa juga telah terjadi dalam konflik antara etnis Ambon dengan etnis Buton, Bugis, Makasar (BMM) di Ambon. Konflik ini dipicu oleh persoalan ketidakadilan yang kemudian menjadi berkembang persoalan agama. Kemudian semboyan sintuwu marosos yang mencerminkan nilai kekerabatan dan semangat gotong royong masyarakat Poso kini seolah tinggal kenangan setelah konflik berdarah yang telah menimpa wilayah tersebut sejak akhir Desember 1998-2000.<sup>15</sup>

Multi budaya secara teoritis merupakan potensi budaya yang dapat mencerminkan jati diri bangsa. Secara historis, multi budaya bisa menjadi salah satu elemen penentu dalam pembentukan Negara kesatuan Republik Indonesia. Lebih

<sup>12</sup> Anwar, Rostini. "Hambatan Komunikasi Antarbudaya Di Kalangan Pelajar Asli Papua Dengan Siswa Pendatang Di Kota Jayapura." Jurnal Common 2.2 (2018).

<sup>13</sup> Iskandar, Dadan. "Identitas budaya dalam komunikasi antar-budaya: Kasus etnik Madura dan etnik dayak." Jurnal Masyarakat dan budaya 6.2 (2004): 119-140

<sup>14</sup> Najwan, Johni. "Konflik Antar Budaya dan Antar Etnis di Indonesia Serta Alternatif Penyelesaiannya." Jurnal Hukum ius quia iustum 16 (2009).

<sup>15</sup> Mangun, Nuhdiatul Huda, 2002, "Perempuan Tulang Punggung Ekonomi Keluarga Pasca Konflik (Kerusuhan) Poso", dalam Jurnal Perempuan 24, h.35-47.



lanjut, multi budaya juga merupakan modal budaya dan kekuatan budaya yang menggerakkan dinamisme kehidupan kebangsaan dan bernegara.<sup>16</sup>

Multikulturalisme juga berpotensi menimbulkan konflik yang dapat mengancam integrasi bangsa. Hal ini dikarenakan konflik antarbudaya dapat menimbulkan konflik antar suku, pemeluk agama, ras dan kelompok yang sangat sensitive dan rawan terhadap situasi yang mengarah pada disintegrasi bangsa. Fenomena ini bisa terjadi jika konflik tidak dikendalikan dan diselesaikan secara bijak oleh pemerintahan bersama seluruh bagian anak bangsa.<sup>17</sup>

Suku sunda adalah orang-orang yang secara turum temurun menggunakan bahasa ibu yaitu bahasa Sunda serta cara dalam kehidupan sehari-hari, berasal dan bertempat tinggal di daerah Jawa Barat atau tatar sunda atau tanah Pasundan. Setiap suku tidak bisa lepas dari sejarahnya, karena bagaimanapun juga masyarakat terbentuk melalui sejarah yang panjang. Sejarah tersebut menjadi sebuah jejak rekam yang sering disebut dengan budaya mengenai proses berkehidupan sosial.<sup>18</sup>

Suku sunda merupakan sebuah kelompok suku bangsa yang berasal dari bagian barat pulau jawa Indonesia, yang mencakup wilayah provinsi Jawa Barat dan Banten sebagai daerah asalnya.<sup>19</sup> Suku sunda merupakan salah satu suku yang intensitas migrasi rendah. Hal ini diakibatkan karena di daerah tersebut memiliki lokasi tempat tinggal yang menguntungkan karena jawa merupakan pusat kegiatan ekonomi atau politik. Dengan demikian, suku Sunda cenderung tidak tertarik untuk melaksanakan migrasi ke wilayah-wilayah tertentu. Dari tahun 1930-2010, kisaran pada presentase migrasi suku Sunda berada pada angka 3,4-9,29 %.<sup>20</sup>

Masyarakat suku sunda yang berada provinsi riau. Berjumlahkan keanggotaan masyarakat bersuku sunda di seluruh provinsi riau mencapai 560.000 anggota. Paguyuban itu sendiri memiliki arti sebuah perkumpulan yang bersifat secara kekeluargaan, yang didirikan oleh sekumpulan orang yang sepaham (sedarah) yang

<sup>16</sup> Najwan, Johni. "Konflik Antar Budaya dan Antar Etnis di Indonesia Serta Alternatif Penyelesaiannya." *Jurnal Hukum ius quia iustum* 16 (2009).

<sup>17</sup> Najwan, Johni. "Konflik Antar Budaya dan Antar Etnis di Indonesia Serta Alternatif Penyelesaiannya." *Jurnal Hukum ius quia iustum* 16 (2009).

<sup>18</sup> Koentjaraningrat. 2002. "Pengantar Ilmu Antropologi". Jakarta: Rineka Cipta.

<sup>19</sup> Rahmawati, E. (2018). "Adaptasi Sosial Budaya Suku Sunda di Desa Polo Lereng Kecamatan Pangale Kabupaten Mamuju Tengah Provinsi Sulawesi Barat". (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR).

<sup>20</sup> Mochtar Naim. 2013. "Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau". Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. Hal.276.



mana bertujuan untuk membina kerukunan, persatuan anggotanya. Mitra itu sendiri menggambarkan sebuah partner atau teman yang memiliki kedekatan, kekeluargaan, serta persatuan masyarakat suku sunda di provinsi riau.<sup>21</sup>

Permasalahan yang sering muncul yaitu masalah kesalah pahaman terhadap sebuah persepsi secara verbal dan nonverbal, perbedaan bahasa dan adat istiadat yang tentunya menjadi faktor adanya hambatan komunikasi antarbudaya.<sup>22</sup> Tidak bisa dipungkiri bahwa hambatan-hambatan yang terjadi juga bergantung pada kemampuan komunikasi yang dimiliki oleh pendatang dari suku sunda maupun suku jawa dan suku lainnya tergantung pada pengalaman serta pengetahuan mengenai budaya dan kebiasaan dari pada mengenai host culture di Desa Kampung Baru.

Walaupun demikian, pada dasarnya keanekaragaman suku, bahasa dan agama yang terjadi di Desa Kampung Baru ini sangat mungkin rentan untuk terjadinya konflik apabila tidak diiringi dengan sikap saling menghormati dan menghargai. Oleh karena itu, untuk menghindari agar tidak terjadinya konflik, maka perlu adanya strategi adaptasi sosial budaya dan bagaimana tetap bisa melestarikan budaya sunda namun tidak menghilangkan pula budaya melayu riau.

Hal ini yang menjadi landasan agar tidak memicu terjadinya konflik dan kesenjangan sosial antara suku sunda dengan suku lainnya terkhusus pada suku Melayu Riau. Agar suku Sunda di Desa Kampung Baru dapat diterima dengan baik oleh masyarakat disekitar, dan mempertahankan kerukunan yang telah terjalin diantara mereka.

Hal inilah yang kemudian menjadi ketertarikan penulis untuk mengangkat judul penelitian yaitu “**Komunikasi Antarbudaya Melayu Tempatan Dan Mitra Sunda Riau (Misuri) Dalam Membangun Harmonisasi Di Kalangan Masyarakat Desa Kampung Baru Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan**”.

<sup>21</sup> Wawancara dengan H. Dudung Sulaeman. S.TP (Sekertaris Umum Paguyuban Misuri), pada tanggal 16 September 2021 pukul 11.13 WIB, wawancara secara langsung.

<sup>22</sup> Anwar, Rostini. "Hambatan Komunikasi Antarbudaya Di Kalangan Pelajar Asli Papua Dengan Siswa Pendatang Di Kota Jayapura." Jurnal Common 2.2 (2018).



## 1.2 Penegasan Istilah

Untuk memudahkan dalam memahami judul penelitian peneliti tentang “Komunikasi Antarbudaya Melayu Tempatan Dan Mitra Sunda Riau (misuri) Dalam Membangun Harmonisasi Di Kalangan Masyarakat Desa Kampung Baru Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan”. Maka penulis perlu memberikan penegasan dan penjelasan sebagai berikut:

1. **Komunikasi budaya:** Ungkapan budaya dalam kamus besar Bahasa Indonesia yang berarti pikiran, akal budi, sesuai dengan yang termanifestasi dengan akal budi.<sup>23</sup>
2. **Komunikasi Antarbudaya:** Komunikasi merupakan tindakan satu arah, komunikasi sebagai transaksi, dan komunikasi sebagai interaksi.<sup>24</sup> Komunikasi antarbudaya merupakan kegiatan komunikasi yang terjadi antar khalayak yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda.<sup>25</sup>
3. **Harmonisasi:** “Harmonisasi” berasal dari bahasa Yunani yaitu kata “harmonis” yang artinya terikat secara serasi dan sesuai.<sup>26</sup>
4. **Misuri:** Mitra Sunda Riau merupakan sebuah Paguyuban yang berdiri tahun 2006 di Pekanbaru. Yang sebelumnya sudah berdiri Mitra Jawa Barat tahun 1991.<sup>27</sup>

## 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana komunikasi antarbudaya suku Melayu tempatan dengan suku Sunda dalam membangun harmonisasi dikalangan masyarakat desa Kampung Baru?

## 1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

<sup>23</sup> Pusat Pembina Dan Pengembangan Bahasa. (*Kamus Besar Bahasa Indonesia* Balai Pustaka, 1990). H.160.

<sup>24</sup> Deddy Mulyana, MA, Ph.D, “*Ilmu Komunikasi*” : Suatu Pengantar, Rosda, Bandung, 2012 : 67.

<sup>25</sup> Deddy, and Jalaluddin Rakhmat. *Komunikasi antarbudaya*. Remaja Rosdakarya, 1990.

<sup>26</sup> Sharastuti, L., Yanzi, H., & Nurmalisa, Y. (2018). Peranan Paguyuban Masyarakat Bersatu (Pambers) dalam Mewujudkan Harmonisasi Warga Masyarakat. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 5(10).

<sup>27</sup> Wawancara dengan Rahman Basuni (Bidang Humas dan Antar Lembaga Misuri), pada tanggal 8 November 2021 pukul 14.28 WIB, via WhatsApp



1. Untuk mengetahui Bagaimana komunikasi antarbudaya Melayu tempatan dengan Mitra Sunda Riau (Misuri) dalam membangun harmonisasi dikalangan masyarakat desa Kampung Baru.

### 1.5 Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat yang di harapkan dari penelitian adalah sebagai berikut :

1. Secara Teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian keilmuan dan pemahaman serta wawasan tentang komunikasi antarbudaya pada organisasi Paguyuban Misuri.
  - b. Dapat dijadikan sebagai bahan rujukan atau referensi bagi peneliti selanjutnya dalam ruang lingkup yang lebih luas dan mendalam tentang komunikasi antarbudaya dan eksistensi.
2. Secara Praktis
  - a. Bagi peneliti dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai komunikasi antarbudaya.
  - b. Bagi jurusan ilmu komunikasi dapat menambah koleksi tentang kajian mengenai komunikasi antarbudaya.
  - c. Hasil penelitian ini juga bisa untuk menambah wawasan dan pengetahuan penulis dan pembaca sekaligus sebagai salah satu syarat menyelesaikan tugas akhir untuk mendapatkan gelar sarjana Strata Satu di fakultas Dakwah dan Komunikasi.

### 1.6 Sistematika Penelitian

#### **BAB I : PENDAHULUAN**

Uraian yang di muat dalam bab ini yaitu : latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan sistematika penulisan penelitian

#### **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisi mengenai uraian teori, kajian terdahulu dan konsep oprasional.

#### **BAB III : METODE PENELITIAN**

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

Bab ini berisi uraian tentang jenis dan pendekatan penelitian lokasi dan waktu penelitian, unit populasi dan unit sampel, teknik pengumpulan data, uji validitas dan uji reliabilitas data secara teknik analisis data.

#### **: GAMBARAN UMUM**

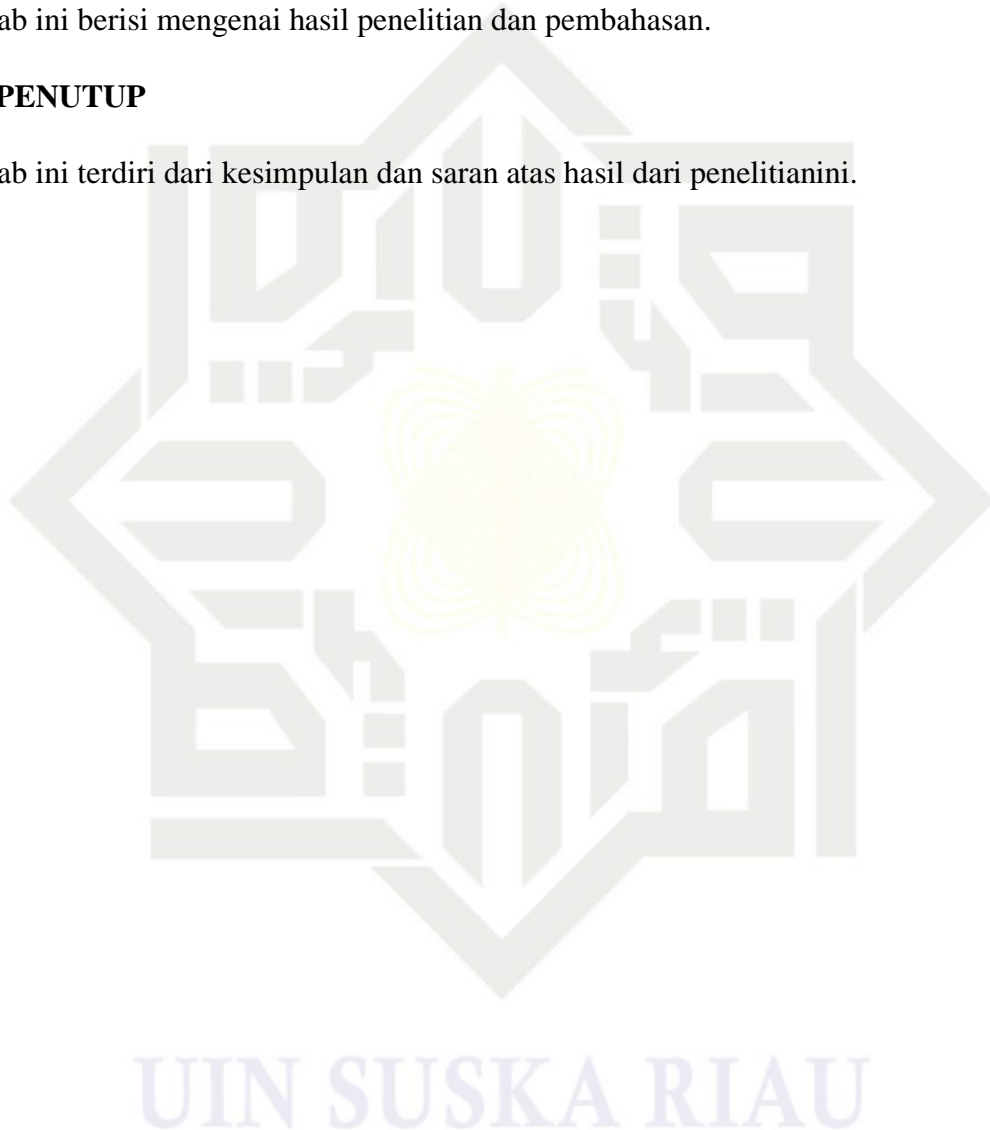
Bab ini berisi tentang gambaran umum.

#### **: HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi mengenai hasil penelitian dan pembahasan.

#### **: PENUTUP**

Bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran atas hasil dari penelitian ini.







## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Kajian Terdahulu

Dalam kajian penelitian terdahulu akan membahas penelitian terdahulu dan juga skripsi yang berkaitan pada penelitian yang akan penulis lakukan. Beberapa tulisan yang memiliki keterkaitan pada penelitian yang akan penulis lakukan yaitu hasil penelitian yang dilakukan oleh :

1. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rostini Anwar dengan judul penelitian **"HAMBATAN KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DI KALANGAN PELAJAR ASLI PAPUA DENGAN SISWA PENDATANG DI KOTA JAYAPURA"**. Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Sains dan Teknologi Jayapura, Fakultas Ekonomi Sastra dan Sosial Politik, Universitas Sains dan Teknologi Jayapura, Jln Raya Sentani-Padang Bulan Abepura, Jayapura Papua. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh hambatan komunikasi antarbudaya yang terjadi di kalangan Pelajar Asli Papua (OAP) dengan Pelajar Pendetang.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis hambatan komunikasi antarbudaya siswa asal Papua khususnya di SMA YPPK Teruna Bakti Jayapura. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik purposive sampling (bertujuan) untuk pemilihan subjek, dengan jumlah informan sebanyak 10 (sepuluh) orang siswa – siswi. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan data sekunder yang berkaitan dengan situasi dan kondisi empiris. Wawancara dan dokumentasi guna memperoleh data primer mengenai Hambatan Komunikasi Antarbudaya siswa asli papua dengan siswa pendatang di SMA YPPK Teruna Bakti Jayapura.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan komunikasi antarbudaya masih sering terjadi karena masing – masing suku masih mengalami kesulitan dalam memahami setiap perbedaan budaya. Adapun yang menjadi faktor penghambat komunikasi antarbudaya adalah mengenai perbedaan bahasa, kesalahpahaman nonverbal (seperti gestur tubuh, suara dan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

©Hak Cipta dimiliki UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



sebagainya) serta dalam persepsi mereka dalam menilai masing – masing kedua suku tersebut.

Jurnal kedua pada Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mochamad Rizak dengan judul penelitian **”PERAN POLA KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DALAM MENCEGAH KONFLIK ANTAR KELOMPOK AGAMA”** komunikasi antar budaya menjadi norma di tengah-tengah masyarakat yang telah mengglobal. Tidak ada lagi batas-batas regional dan hambatan budaya yang bergerak antara satu orang dan yang lain. Namun dalam kenyataannya, perbedaan budaya sering menyebabkan riak masalah dan bahkan mengarah pada munculnya konflik sosial. Hal ini disebabkan menguatnya identitas etnis yang menyebabkan munculnya etnosentrisme dan stereotipe di mana satu kelompok merasa lebih superior dari kelompok etnis lain.

Studi ini membahas hubungan komunikasi dan budaya yang seperti dua sisi mata uang. Budaya membentuk pikiran dan perilaku manusia dan membentuk pola komunikasi kita. Sementara dengan komunikasi kita dapat menyampaikan hasil ciptaan, keinginan dan rasa kepada orang lain. Penelitian ini ingin meneliti hal-hal yang berkaitan dengan komunikasi antar budaya, terutama pada kelompok agama yang menyebabkan munculnya prasangka, menyebabkan rasa saling curiga dan bahkan permusuhan antar kelompok agama. Dalam hal ini prasangka menjadi kendala dalam berkomunikasi.

Komunikasi antarbudaya bertujuan untuk menghilangkan hambatan sebagai akibat dari perbedaan budaya. Sebagai prinsip komunikasi yang lebih menyukai latar belakang budaya akan komunikasi yang lebih efektif. Komunikasi antarbudaya ingin menjadikan kita manusia, yaitu orang yang melihat orang lain dari sudut budaya mereka bukan dari sudut budaya kita sehingga akan tumbuh saling menghargai.

Jurnal ketiga pada penelitian oleh Dewi Chandra Hazani penelitian ini berjudul **“Pola Komunikasi Antar Budaya Dalam Membangun Harmonisasi Masyarakat Heterogen Di Kota Mataram”**. Keberhasilan setiap etnik budaya dan antar pemeluk agama untuk hidup berdampingan dalam perbedaan-perbedaan kulturalnya, itu merupakan fakta lain yang harus dipertimbangkan dan tanpa menafikan potensi konflik yang ada pada

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



masyarakat heterogen. Karena bukan konflik yang menjadi isu penting dalam hubungan antar etnik dan agama, tetapi juga basis akomodasi kultur sosial yang memungkinkan pembauran terjadi. Tulisan ini mengkaji secara mendalam pola komunikasi antar budaya dalam membangun harmonisasi masyarakat heterogen di Kota Mataram.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang memiliki tujuan dokumentasi, identifikasi dan reinterpretasi mendalam terhadap pandangan dunia, nilai makna dan karakteristik umum seseorang atau kelompok masyarakat tentang peristiwa-peristiwa kehidupan, situasi dan gejala-gejala kemanusiaan yang lain. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa pola komunikasi antar budaya dalam membangun harmonisasi masyarakat heterogen di Kota Mataram sangat efektif, tentu saja hal itu dikarenakan masyarakat yang sangat aktif berkomunikasi dan keterbukaan masyarakatnya dalam berkomunikasi selama ini serta tidak memilih etnis tertentu untuk berkomunikasi. Pola komunikasi yang efektif dilakukan melalui dialog, interaksi sosial dan toleransi yang tinggi antar sesama warga di Kota Mataram dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun perbedaan yang terdapat antara penelitian ini dengan penelitian yang akan saya lakukan adalah dalam pokok pembahasan ini tentang bagaimana Pola Komunikasi Antar Budaya Dalam Membangun Harmonisasi Masyarakat Heterogen Di Kota Mataram, sedangkan yang menjadi pokok pembahasan saya adalah komunikasi antarbudaya melayu tempatan dan Mitra Sunda Riau (Misuri) dalam membangun harmonisasi di kalangan masyarakat desa kampung baru kecamatan Ukui kabupaten Pelalawan.

Jurnal keempat pada penelitian oleh Farida Ayu Nadziya, Widy Nugroho (2021) dengan judul penelitian **“Pola Komunikasi Antarbudaya Dalam Mencegah Konflik Pada Mahasiswa Lokal Dan Pendatang”**. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi antarbudaya dalam mencegah konflik dan faktor apa saja yang menjadi penghambat serta pendorong mahasiswa untuk berkomunikasi. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Untuk pemilihan informan yakni mahasiswa/i lokal Depok dan mahasiswa pendatang

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Minangkabau serta informan ahli, sedangkan untuk pengumpulan data yang peneliti lakukan yaitu dengan menggunakan wawancara mendalam, referensi artikel atau jurnal, dan dokumentasi.

Hasil penelitian yang didapatkan dari penelitian ini adalah, bahwa pola daripada komunikasi antarbudaya untuk mencegah konflik yakni pola komunikasi primer dan sekunder. Komunikasi primer dimana individu menggunakan cara berkomunikasi secara verbal dan non-verbal sedangkan komunikasi sekunder individu menggunakan alat media seperti aplikasi line, whatsapp, atau telepon. Lalu untuk mencegah konflik atau permasalahan yakni individu lokal dan pendatang mereka saling menghormati, menjaga tutur kata, saling memberi informasi yang sebenarnya dan menjaga toleransi satu sama lain. Faktor pendukung: Untuk saling belajar, saling berinteraksi, membuat relasi. Untuk faktor penghambat: Bahasa, miss-komunikasi, prasangka, stereotip.

Adapun perbedaan yang terdapat antara penelitian ini dengan penelitian yang akan saya lakukan adalah dalam pokok pembahasan ini tentang bagaimana pola komunikasi antarbudaya dalam mencegah konflik pada mahasiswa lokal dan pendatang, sedangkan yang menjadi pokok pembahasan saya adalah komunikasi antarbudaya melayu tempatan dan Mitra Sunda Riau (Misuri) dalam membangun harmonisasi di kalangan masyarakat desa kampung baru kecamatan Ukui kabupaten Pelalawan.

Jurnal kelima pada penelitian oleh Ida Ayu Dwi Putri Cahyanti, Ida Bagus Gede Candrawan, Dewa Ayu Hendrawathy Putri (2021). Penelitian ini berjudul **“Komunikasi Antarbudaya Dalam Membangun kerukunan Umat Hindu-Islam Di Desa Adat Angantiga Kecamatan Petang Kabupaten Badung”**. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Pengambilan sumber data dilakukan secara purposive dengan menentukan informan.

Menyatukan dua budaya yang berbeda latar belakang yaitu Hindu dan Islam di Desa Angantiga memang unik. Akulturasi budaya antara Umat Hindu dan Islam menciptakan sebuah tradisi yang dijadikan pedoman dalam memperkuat toleransi antarbudaya untuk mewujudkan kerukunan antarumat

beragama orang percaya. Rumusan masalah penelitian ini adalah: 1) Bagaimana intercultural komunikasi antara umat Hindu dan Islam di Desa

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Angantiga?, 2) Apa saja? faktor-faktor komunikasi antarbudaya dalam membangun kerukunan umat Hindu-Muslim di desa Angantiga?, 3) Bagaimana umpan balik komunikasi antarbudaya antara umat Hindu dan Islam dalam membangun kerukunan di desa Angantiga? Ke menemukan solusi dari masalah yang disebutkan di atas, penulis menggunakan tiga teori, yaitu: Teori komunikasi interpersonal digunakan dalam menjawab yang pertama rumusan masalah yang merupakan komunikasi antarbudaya antara umat Hindu dan Umat Islam di Desa Angantiga.

Teori komunikasi antarbudaya digunakan untuk menjawab rumusan masalah kedua yang merupakan faktor antarbudaya komunikasi dalam membangun kerukunan umat Hindu-Muslim di desa Angantiga dan Teori Negosiasi Wajah Antarbudaya digunakan untuk menjawab umpan balik dari komunikasi antarbudaya antara umat Hindu dan Islam dalam membangun kerukunan di desa Angantiga. Hasil dari penelitian ini adalah (1) Komunikasi Antarbudaya terdiri dari identifikasi sosial, budaya material, peran relasi, bahasa, stabilitas budaya dan keyakinan dan nilai-nilai. (2) Faktor komunikasi antarbudaya terdiri dari faktor internal, faktor eksternal dan faktor relasi (3) Umpan balik komunikasi antarbudaya yang terdiri dari umpan balik kognitif, afektif umpan balik dan umpan balik perilaku.

Adapun perbedaan yang terdapat antara penelitian ini dengan penelitian yang akan saya lakukan adalah dalam pokok pembahasan ini tentang bagaimana komunikasi antarbudaya dalam membangun kerukunan umat Hindu-Islam di desa Adat Angantiga kecamatan Petang Kabupaten Badung, sedangkan yang menjadi pokok pembahasan saya adalah komunikasi antarbudaya melayu tempatan dan Mitra Sunda Riau (Misuri) dalam membangun harmonisasi di kalangan masyarakat desa kampung baru kecamatan Ukui kabupaten Pelalawan.

Jurnal keenam pada penelitian oleh Reni Juliani, Hafied Cangara , Andi Alimuddin Unde. Jurusan Ilmu Komunikasi dan Ilmu Politik Universitas Syiah Kuala 2 Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, Makassar dengan judul penelitian **“KOMUNIKASI ANTARBUDAYA ETNIS ACEH DAN BUGIS-MAKASSAR MELALUI ASIMILASI PERKAWINAN DI KOTA MAKASSAR”**.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi antarbudaya etnis Aceh dan Bugis-Makassar melalui asimilasi perkawinan di Kota Makassar, untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mendukung dan yang tidak mendukung proses asimilasi kedua etnis (Aceh- Bugis-Makassar), dan untuk mengetahui saluran-saluran mana saja yang banyak mereka gunakan sehingga mereka dipertemukan kemudian membina rumah tangga sebagai keluarga multikultur.

Subjek penelitian ini terdiri dari 11 pasang pasangan suami-istri etnis Aceh dengan etnis Bugis Makassar di Kota Makassar. Data dikumpulkan melalui wawancara dan etnis Aceh dengan etnis Bugis-Makassar, selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi antarbudaya etnis Aceh dengan etnis Bugis-Makassar di Kota Makassar berjalan dengan baik. Mereka lebih mudah melebur satu sama lain dikarenakan mempunyai kesamaan budaya dan juga agama.

Mereka tidak terlalu menitik beratkan kedua budaya mereka dalam pengenalan budaya kepada anak-anak mereka. Faktor pendukung asimilasi etnis Aceh dengan etnis Bugis-Makassar adalah toleransi yang tinggi, kepercayaan dan kejujuran, keterbukaan satu sama lain, dan memilih mengalah untuk menang. Sedangkan faktor penghambat asimilasi mereka adalah sifat etnosentrisme. Saluran-saluran komunikasi yang digunakan dalam mempertemukan mereka pada umumnya berlangsung dalam situasi pertemuan informal, tanpa pelantara atau perjudohan.

Jurnal ketujuh pada penelitian oleh Zuraida Henny, Christina Rochayanti, dan Isbandi pada Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta dengan judul penelitian **“Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Korea Selatan di Yogyakarta”**. Kemajuan teknologi komunikasi mempengaruhi akses berbagai budaya Korea ke Indonesia. Negara Korea dan Indonesia saling bekerjasama dalam berbagai aspek. Hampir setiap semester mahasiswa Koreayang datang keYogyakarta meningkat jumlahnya.

Kedatangan mereka di Yogyakarta mengakibatkan kontak antarbudaya tidak bisa dihindari, sehingga penyesuaian atau adaptasi komunikasi antarbudaya terjadi karena latar belakang budaya yang berbeda. Perbedaan

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



latar belakang budaya menyebabkan terjadinya kecemasan atau ketidakpastian dalam proses penyesuaian dan interaksi dengan orang-orang pribumi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses penyesuaian dan adaptasi dalam komunikasi antarbudaya dan hambatan yang dihadapi mahasiswa Korea selama di Yogyakarta. Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kegelisahan atau Manajemen Ketidakpastian dari William B.Gudykunst dan pendekatan komunikasi antarbudaya melalui persepsi, komunikasi verbal dan nonverbal oleh Larry A. Samovar, analisis dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dari pengamatan di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecemasan atau ketidakpastian yang dialami oleh mahasiswa Korea. Selain itu ada hambatan utama yang dialami dalam menyesuaikan diri dengan mahasiswa pribumi oleh mahasiswa Korea yaitu bahasa. Namun demikian, rasa saling menghargai, memahami dan rasa empati dapat meminimalkan munculnya konflik.

### © Hak cipta milik UIN Suska Riau

### State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

8. Jurnal kedelapan pada penelitian Anisah Fitria Mahdiyyani , Turnomo Rahardjo , Sunarto, pada Program Studi S1 Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro dengan judul penelitian **“Akomodasi Komunikasi dalam Komunikasi Antarbudaya antara Stranger dengan Host Culture (Etnis Jawa dengan Etnis Kutai)”** Ketika stranger etnis Jawa memasuki suatu wilayah baru dengan membawa budaya asalnya dan berhadapan dengan host culture etnis Kutai yang memiliki budaya berbeda, maka terjalannya adanya komunikasi antarbudaya. Namun, perbedaan nilai dan norma budaya tersebut dapat menyulut berbagai permasalahan dan memicu komunikasi yang tidak efektif akibat kurangnya pengetahuan dan ketidakpahaman budaya satu sama lain.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui deskripsi pengalaman berinteraksi antaretnis dan strategi akomodasi komunikasi yang dilakukan etnis Jawa dan etnis Kutai. Teori yang digunakan ialah Teori Akomodasi Komunikasi dan Teori Adaptasi Interaksi. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan Studi Kasus untuk melihat kasus secara mendalam dan menelaah pengalaman informan terkait suatu fenomena yang dialami dengan fokus utama akomodasi komunikasi.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam kepada tiga stranger etnis Jawa asli dan tiga host culture etnis kutai asli. Hasil temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa adanya proses akomodasi komunikasi antara etnis Jawa dan etnis Kutai yang tidak selalu berjalan tanpa hambatan. Kendala yang ditemui dalam penelitian ini dapat dilihat dari segi bahasa, gaya bicara, dan kebiasaan. Kemudian, mayoritas informan menggunakan strategi konvergensi sebagai bentuk upaya untuk kepentingan bersosialisasi, menjembatani perbedaan budaya, dan keinginan untuk saling berbaur dengan meniadakan identitas budaya aslinya. Setiap individu juga memiliki tahapan berinteraksi dan upaya meminimalisir kesalahpahaman saat beradaptasi dengan cara yang beragam.

Jurnal kesembilan Nadila Opi Prathita Sari, Turnomo Rahardjo, Departemen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro dengan judul penelitian “**Akomodasi Komunikasi Antarbudaya (Etnis Jawa Dengan Etnis Minang)**” pada penelitian Nilai-nilai kebudayaan yang berbeda dapat menimbulkan beberapa masalah saat proses interaksi berlangsung. Kasus yang diangkat adalah interaksi etnis Minang dan etnis Jawa. Etnis Minang yang menempuh pendidikan di Semarang membuka pertemuan antarbudaya, terutama dengan host culture. Nilai dan norma latar belakang budaya Minang dan Jawa memiliki perbedaan yang saling bertolak belakang, dapat membuat persoalan bahkan berujung konflik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja kendala yang dialami saat berinteraksi serta bentuk upaya yang dilakukan stranger dan host culture dalam mengakomodasikan satu sama lain. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yang digunakan untuk memahami suatu fenomena berdasarkan perspektif informan, hal ini yang berkaitan dengan interaksi yang berlangsung antara etnis Minang dan etnis Jawa dengan fokus utama akomodasi satu sama lain.

Teori yang digunakan adalah Teori Akomodasi Komunikasi dan Teori Adaptasi Interaksi yang berfungsi untuk menjelaskan bagaimana dalam berinteraksi kita melakukan penyesuaian-penyeseuain yang dilakukan secara tidak sadar dengan tujuan dapat mengakomodasikan lawan bicara. Dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam yang digunakan

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



kepada empat informan berlatar belakang budaya Minang dan empat informan berlatar belakang budaya Jawa.

Hasil dari penelitian yaitu kendala-kendala interaksi yang dialami informan etnis Jawa dan informan etnis Minang adalah pada gaya bahasa gaya bicara, perbedaan nilai-nilai budaya, dan kurangnya informasi seta pengetahuan tentang budaya lawan bicara. Upaya akomodasi yang dilakukan oleh setiap individu etnis Minang beragam, ada yang melakukan konvergensi dan divergensi. Selain itu individu etnis Jawa juga melakukan akomodasi dengan meminta bantuan orang ketiga atau teman untuk membantunya berkomunikasi dengan stranger.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



## 2.2 Landasan Teori

Teori adalah alur logika atau sebuah penalaran yang merupakan seperangkat konsep, definisi, dan proposisi yang disusun secara sistematis. Semua penelitian bersifat ilmiah, oleh karena itu semua penelitian harus berbekal teori.<sup>28</sup> Teori membantu dalam penentuan tujuan dan arah penelitian dan dalam memilih konsep-konsep yang tepat guna membentuk hipotesis-hipotesis.<sup>29</sup>

## 2.3 Teori Akomodasi Komunikasi

Awal perkembangan interaksi simbolik berasal dari dua aliran, Pertama, mazhab Chicago, yang dipelopori Herbert Blumer melanjutkan penelitian yang pernah dilakukan George Herbert Mead. Blumer meyakini bahwa studi manusia tidak bisa dilakukan dengan cara sama seperti penelitian pada benda mati. Seorang peneliti harus empati pada pokok materi, terjun langsung pada pengalamannya, dan berusaha untuk memahami nilai dari tiap orang. Blumer menghindari kuantitatif dan statistik dengan melakukan pendekatan ilmiah melalui riwayat hidup, otobiografi, studi kasus, buku harian, surat, dan *nondirective interviews*. Penekanan pentingnya ada pada pengamatan peneliti.<sup>30</sup>

Lebih lanjutnya, tradisi Chicago melihat manusia sebagai kreatif, inovatif, dalam situasi yang tak dapat diramalkan. Masyarakat dan diri, dipandang sebagai proses, bukan sebagai struktur untuk membekukan proses atau menghilangkan intisari hubungan sosial. Kedua, mazhab Iowa yang mengambil lebih dari satu pendekatan ilmiah. Tokohnya adalah Manford Kuhn<sup>2</sup>, salah satu karyanya adalah teknik pengukuran yang terkenal dengan sebutan *Twenty Statement Self-Attitude Test* (konsep pengujian sikap diri melalui dua puluh pertanyaan). Dua di antaranya adalah *ordering variable*, yaitu menyatakan kepentingan yang relatif menonjol yang dimiliki individu dan *locus variable*, yaitu menyatakan perluasan tendensi yang secara umum dilakukan individu dalam mengidentifikasi kelompok konsensual.

Penilaian dari tes tersebut adalah dengan meletakkan pernyataan tersebut dalam dua kategori, konsensual dan subkonsensual. Pernyataan dianggap konsensual jika ia mengandung indentifikasi kelas atau golongan; sedangkan jika mengandung

<sup>28</sup> Sugiono, *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabet, 2011), h. 54

<sup>29</sup> *ibid*

<sup>30</sup> Ahmadi, Dadi. "Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar." *Mediator: Jurnal Komunikasi* 9.2 (2008):



identifikasi yang mengarah ke kualitas tertentu, maka ia merupakan pernyataan subkonsensual. Kuhn berusaha mengembangkan konsep tentang diri (*self*) menjadi lebih konkret. Konsep yang lainnya tentang perencanaan tindakan (*plan of action*) yaitu pola tingkah laku seseorang terhadap objek, karena perencanaan diarahkan oleh sikap, yaitu pernyataan verbal yang menunjukkan nilai tujuan tindakan maka sikap dapat diukur. Konsep diri menyangkut perencanaan tindakan individu terhadap diri meliputi: identitas, kepentingan dan hal yang tidak disukai, tujuan, ideologi, dan evaluasi diri.<sup>31</sup>

Interaksi simbolik telah menyatukan studi bagaimana kelompok mengkoordinasi tindakan mereka; bagaimana emosi dipahami dan dikendalikan; bagaimana kenyataan dibangun; bagaimana diri diciptakan; bagaimana struktur sosial besar dibentuk; dan bagaimana kebijakan publik dapat dipengaruhi yang merupakan sebuah gagasan dasar dari perkembangannya dan perluasan teoritis Ilmu komunikasi.

Akar Sejarah Teori Interaksi Simbolik, Sosiologi Komunikasi yang berlangsung dalam tatanan interpersonal tatap muka dialogis timbal balik dinamakan interaksi simbolik (*Symbolic Interaction/SI*). Kini, Interaksi simbolik telah menjadi istilah komunikasi dan sosiologi yang bersifat interdisipliner. Objek material (*objectum material*)-nya pun sama, yaitu manusia, dan perilaku manusia (*human behavior*). Interaksi adalah istilah dan garapan sosiologi; sedangkan simbolik adalah garapan komunikologi atau ilmu komunikasi. Kontribusi utama sosiologi pada perkembangan ilmu psikologi sosial yang melahirkan perspektif interaksi simbolik. Perkembangan ini bisa dikaitkan dengan aliran Chicago.

Perkembangan sosiologi di Amerika sejauh ini didahului oleh penyerapan akar sosiologi yang berkembang luas di Eropa. Untuk memahami fenomena masyarakat, menurut Blumer, se-orang peneliti harus melakukan observasi secara langsung atau partisipatif dengan dua cara, yaitu (1) eksplorasi ke tingkat pemahaman yang menghasilkan *sensitivizing concepts*. Peneliti di-harapkan bisa dekat dengan objek/subjeknya agar mampu mengenali dan memahami konteks empiris yang sebenarnya;

<sup>31</sup> Ahmadi, Dadi. "Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar." *Mediator: Jurnal Komunikasi* 9.2 (2008): 301-316.

(2) melakukan inspeksi, di mana peneliti harus me-meriksa data dengan cara menampilkan pembukti-an empirisnya.<sup>32</sup>

Joel M Charron berpendapat pentingnya pe-mahaman terhadap simbol ketika peneliti menggunakan teori interaksi simbolik. Simbol adalah objek sosial dalam interaksi yang digunakan sebagai perwakilan dan komunikasi yang ditentukan oleh orang-orang yang menggunakannya. Orang-orang tersebut memberi arti, menciptakan dan mengubah objek di dalam interaksi. Simbol sosial tersebut dapat mewujudkan bentuk objek fisik (benda kasat mata), katakata (untuk mewakili objek fisik, perasaan, ide dan nilai), serta tindakan (yang dilakukan orang untuk memberi arti dalam ber-komunikasi dengan orang lain).<sup>33</sup>

Dalam Sosiologi, banyak sekali teori dan perspektif. Ada yang meng-gunakan perspektif evolusionisme, interaksionisme, fungsionalisme, teori konflik, pertukaran, dan ada juga yang menggunakan pembagian dalam pandangan George Ritzer, 4 yakni fakta sosial, definisi sosial, dan peri-laku sosial. Semua pendekatan memiliki karakteristik dan tujuan yang berbeda-beda dalam rangka meng-analisis masyarakat.

Salah satu teori sosiologi yang cukup berpengaruh adalah Interaksi Simbolik yang fokus pada perilaku peran, interaksi antarindividu, serta tindakan-tindakan dan komunikasi yang dapat diamati. Melalui pendekatan ini, secara lebih spesifik, peneliti dapat menguraikan perkembangan sejarahnya dan man-faatnya bagi individu maupun masyarakat itu sendiri. Berdasarkan apa yang menjadi dasar dari kehidupan kelompok manusia atau masyarakat, beberapa ahli dari paham Interaksi Simbolik menunjuk pada “komunikasi” atau secara lebih khusus “simbol-simbol” sebagai kunci untuk memahami kehidupan manusia itu. Interaksi Simbolik menunjuk pada sifat khas dari interaksi antarmanusia. Artinya manusia saling menerjemahkan dan mendefinisikan tindakannya, baik dalam interaksi dengan orang lain maupun dengan dirinya sendiri. Proses interaksi yang terbentuk melibatkan pemakaian simbol-simbol bahasa, ketentuan adat istiadat, agama dan pandangan-pandangan.<sup>34</sup>

<sup>32</sup> Ahmadi, Dadi. "Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar." Mediator: Jurnal Komunikasi 9.2 (2008):

301-316.

<sup>33</sup> Ahmadi, Dadi. "Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar." Mediator: Jurnal Komunikasi 9.2 (2008):

301-316.

<sup>34</sup> Ahmadi, Dadi. "Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar." Mediator: Jurnal Komunikasi 9.2 (2008):

301-316.





#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Blumer mengembangkan lebih lanjut gagasan Mead dengan mengatakan bahwa ada lima konsep dasar dalam interaksi simbolik, yaitu Pertama, konsep diri (*self*), memandang manusia bukan semata-mata organisme yang bergerak di bawah pengaruh stimulus, baik dari luar maupun dari dalam, melainkan “organisme yang sadar akan dirinya” (*an organism having a self*). Ia mampu memandang diri sebagai objek pikirannya dan bergaul atau berinteraksi dengan diri sendiri.

Kedua, konsep perbuatan (*action*), karena perbuatan manusia dibentuk dalam dan melalui proses interaksi dengan diri sendiri, maka perbuatan itu berlainan sama sekali dengan gerak makhluk selain manusia. Manusia menghadapi berbagai persoalan kehidupannya dengan beranggapan bahwa ia tidak dikendalikan oleh situasi, melainkan merasa diri di atasnya. Manusia kemudian merancang perbuatannya. Perbuatan manusia itu tidak semata-mata sebagai reaksi biologis, melainkan hasil konstruksinya.

Ketiga, konsep objek (*object*), memandang manusia hidup di tengah-tengah objek. Objek itu dapat bersifat fisik seperti kursi, atau khayalan, kebendaan atau abstrak seperti konsep kebebasan, atau agak kabur seperti ajaran filsafat. Inti dari objek itu tidak ditentukan oleh ciri-ciri instrinsiknya, melainkan oleh minat orang dan arti yang dikenakan kepada objek-objek itu. Keempat, konsep interaksi sosial (*social interaction*), interaksi berarti bahwa setiap peserta masing-masing memindahkan diri mereka secara mental ke dalam posisi orang lain.

Dengan berbuat demikian, manusia mencoba memahami maksud aksi yang dilakukan oleh orang lain, sehingga interaksi dan komunikasi dimungkinkan terjadi. Interaksi itu tidak hanya berlangsung melalui gerakgerak saja, melainkan terutama melalui simbolsymbol yang perlu dipahami dan dimengerti maknanya. Dalam interaksi simbolik, orang mengartikan dan menafsirkan gerak-gerak orang lain dan bertindak sesuai dengan makna itu. Kelima, konsep tindakan bersama (*joint action*), artinya aksi kolektif yang lahir dari perbuatan masing-masing peserta kemudian dicocokkan dan disesuaikan satu sama lain.<sup>35</sup>

Inti dari konsep ini adalah penyerasian dan peleburan banyaknya arti, tujuan, pikiran dan sikap. Oleh karena itu, interaksi sosial memerlukan banyak waktu untuk

<sup>35</sup> Ahmadi, Dadi. "Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar." Mediator: Jurnal Komunikasi 9.2 (2008): 301-316.



mencapai keserasian dan peleburan. Eratnya kaitan antara aktivitas kehidupan manusia dengan simbol-simbol karena memang kehidupan manusia salah satunya berada dalam lingkungan simbolik. Kaitan antara simbol dengan komunikasi terdapat dalam salah satu dari prinsip-prinsip komunikasi yang dikemukakan Mulyana mengenai komunikasi adalah suatu proses simbolik.

Lambang atau simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku nonverbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama. Lambang adalah salah satu kategori tanda. Hubungan antara tanda dengan objek dapat juga direpresentasikan oleh ikon dan indeks, namun ikon dan indeks tidak memerlukan kesepakatan. Ikon adalah suatu benda fisik (dua atau tiga dimensi) yang menyerupai apa yang direpresentasikannya. Representasi ini ditandai dengan kemiripan. Berbeda dengan ikon, indeks atau dikenal dengan istilah sinyal, adalah suatu tanda yang secara alamiah merepresentasikan objek lainnya. Pemahaman tentang simbol-simbol dalam suatu proses komunikasi merupakan suatu hal yang sangat penting, karena menyebabkan komunikasi itu berlangsung efektif.<sup>36</sup>

### 1. Tokoh Perkembangan Interaksi Simbolik

Herbert Mead adalah tokoh yang tidak bisa lepas dari teori Interaksi Simbolik. Dia adalah pengajar filsafat dan bukannya sosiologi di Universitas Chicago dari 1863-1931. Akan tetapi, banyak mahasiswa sosiologi yang mengambil kuliahnya. Para mahasiswa itulah yang kemudian membukukan “tradisi oral”-nya Mead mengenai interaksi simbolik menjadi tertulis, sehingga catatan kuliah mereka dari Mead digunakan sebagai basis karya yang di kemudian hari terkenal dengan, *Mind, Self and Society: From the Standingpoint of a Social Behaviorist*.

Ada dua akar intelektual paling signifikan dari karya Mead pada khususnya, dan mengenai Interaksi Simbolik pada umumnya, yakni filsafat pragmatisme dan behaviorisme psikologis. Sedangkan masukan penting yang lainnya lagi dari teori ini berasal dari George Simmel, khususnya gagasan-gagasannya mengenai konsep interaksi. Charon mengatakan bahwa pragmatisme adalah sebuah pemikiran filosofis yang berjangkauan luas, yang dari pemikiran tersebut kita bisa mengidentifikasi beberapa aspek yang memengaruhi orientasi sosiologis Mead yang sedang

<sup>36</sup> Ahmadi, Dadi. "Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar." Mediator: Jurnal Komunikasi 9.2 (2008):



berkembang. Pertama, buat para penganut aliran pragmatis realitas yang benar tidaklah eksis “di luar sana”, di dunia yang riil. Realitas tersebut sebenarnya “tercipta secara aktif saat kita bertindak dalam dan menuju dunia”.

Kedua, sebenarnya individu akan mengingat dan mendasarkan pengetahuan mereka mengenai dunia yang telah terbukti berguna buat mereka. Mereka cenderung mengubah apa yang tidak lagi “berguna.” Ketiga, individu mendefinisikan, “objek” sosial dan fisik yang mereka jumpai di dunia sesuai dengan gunanya bagi mereka.

Akhirnya, jika kita ingin me-mahami seorang pelaku, maka kita semestinya men-dasarkan pemahaman itu pada apa yang mereka laku-kan. Tiga hal yang sangat penting mengenai konstruksi teori Interaksi Simbolik, adalah:

1. Fokus pada interaksi antara pelaku dan dunia;
2. Pandangan bahwa baik pelaku maupun dunia sebagai proses yang dinamis dan bukanlah struktur yang statis; dan
3. Nilai yang dilekatkan pada kemampuan pelaku untuk menginterpretasikan dunia atau masyarakat sosial. Dalam karya filsuf pragmatis yang terkenal, yakni John Dewey pernah mengatakan tidak memandang pikiran (*mind*) sebagai suatu benda (*a thing*) atau sebuah struktur, namun lebih sebagai suatu proses berpikir yang melibat-kan serentetan tahap.

Tahap itu, meliputi pen-definisian objek dalam dunia sosial, mensketsakan modus tindakan yang mungkin, mengimajinasikan konsekuensi dari tindakan alternatif, mengeliminasi sesuatu yang cenderung kurang mungkin, dan akhirnya menyeleksi modus tindakan yang optimal. Fokus atas proses berpikir ini ber-pengaruh luar biasa dalam perkembangan Interaksi Simbolik. David Lewis dan Richard Smith ber-pendapat bahwa Dewey (dan William James) tampak lebih berpengaruh dalam perkembangan Interaksi Simbolik ketimbang Mead. Mereka bergerak lebih jauh dengan mengatakan bahwa, “Karya Mead lebih ber-sifat periferal saja dibandingkan arus utama sosiologi Aliran Chicago”. Dengan pendapat seperti ini, mereka membedakan antara dua cabang pragmatisme yang utama, yaitu “realisme filosofis” (*philosophical realism*) yang dikaitkan dengan Mead dan “pragmatisme nominalis” (*nominalist prag-matism*) yang dikaitkan dengan Dewey dan James).

Teori ini mewarisi tradisi dan posisi intelektual yang berkembang di Eropa pada abad 19 kemudian menyeberang ke Amerika, terutama di Chicago. Namun, sebagian pakar berpendapat, teori interaksi simbolik khususnya G.H. Mead, terlebih dahulu dikenal dalam lingkup sosiologi interpretatif yang berada di bawah payung

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



teori tindakan sosial (*action theory*), yang dikemukakan oleh filsuf sekaligus sosiolog besar Max Weber Interaksi simbolik berinduk pada perspektif fenomenologis.<sup>37</sup>

Istilah fenomenologis, menurut Natanson, merupakan satu istilah generik yang merujuk pada semua pandangan ilmu sosial yang menganggap kesadaran manusia dan makna objektifnya sebagai titik sentral untuk memperoleh pengertian atas tindakan manusia dalam sosial masyarakat. Pada tahun 1950-an dan 1960-an 306 Surutnya perspektif fenomenologis memberi kemungkinan bagi para ilmuwan untuk memunculkan teori baru dalam bidang ilmu sosial. Kemudian, muncullah teori interaksi simbolik yang mendapat tempat utama dan mengalami perkembangan pesat hingga saat ini.

Max Weber adalah orang yang turut berjasa besar dalam memunculkan teori interaksi simbolik. Ia pertama kali mendefinisikan tindakan sosial sebagai sebuah perilaku manusia pada saat person memberikan suatu makna subjektif terhadap perilaku yang ada. Sebuah tindakan bermakna sosial manakala tindakan tersebut timbul dan berasal dari kesadaran subjektif dan mengandung makna intersubjektif. Artinya terkait dengan orang di luar dirinya.

Meskipun teori interaksi simbolik tidak sepenuhnya mengadopsi teori Weber, namun pengaruh Weber cukup penting. Salah satu pandangan Weber yang dianggap relevan dengan pemikiran Mead adalah tindakan sosial bermakna jauh, berdasarkan makna subjektifnya yang diberikan individu-individu, tindakan itu memertimbangkan perilaku orang lain dan kerennya diorientasikan dalam penampilan. Dalam perkembangan selanjutnya, teori Interaksi Simbolik ini dipengaruhi beberapa aliran, di antaranya Mazhab Chicago, Mazhab Iowa, pendekatan Dramaturgis dan Etnometodologi yang diilhami pandangan filsafat.<sup>38</sup>

Tokoh ilmuwan yang memiliki andil utama sebagai perintis Interaksi Simbolik adalah G. Herbert Mead. Gagasannya mengenai interaksi simbolik berkembang dan mengalir dalam bukunya *Mind, Self, and Society*, yang menjadi rujukan teori Interaksi Simbolik. Menurut Mead, inti dari teori interaksi simbolik adalah tentang “diri” (*self*), menganggap bahwa konsepsi-diri adalah suatu proses yang berasal dari interaksi sosial individu dengan orang lain. Bagi Mead, individu adalah makhluk yang bersifat sensitif, aktif, kreatif, dan inovatif. Keberadaan sosialnya sangat menentukan bentuk

<sup>37</sup> Ahmadi, Dadi. "Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar." *Mediator: Jurnal Komunikasi* 9.2 (2008): 301-316.

<sup>38</sup> Ahmadi, Dadi. "Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar." *Mediator: Jurnal Komunikasi* 9.2 (2008): 301-316.





lingkungan sosialnya dan dirinya sendiri secara efektif). Lebih jauh, Mead menjelaskan bahwa konsep “diri” (*self*) dapat bersifat sebagai objek maupun subjek sekaligus. Objek yang dimaksud berlaku pada dirinya sendiri sebagai karakter dasar dari makhluk lain, sehingga mampu mencapai kesadaran diri (*self conciousness*), dan dasar mengambil sikap untuk dirinya, juga untuk situasi sosial.

Argumentasi Mead dijabarkan dengan konsep “pengambilan peran orang lain” (*taking the role of the other*) sebagai penjelasan “diri sosial” (*social self*) dari William James, dan pengembangan teori “diri” dari Cooley. Menurutnya, “diri” akan menjadi objek terlebih dahulu sebelum ia berada pada posisi subjek. Dalam hal ini, “diri akan mengalami proses internalisasi atau interpretasi subjek, atas realitas struktur yang luas. Dia merupakan produk dialektis dari “I” impulsive dari “diri”, yaitu aku, sebagai subjek dan “Me” sisi sosial dari manusia yaitu “daku” sebagai objek, Perkembangan “diri” (*self*), sejalan dengan sosialisasi individu dalam masyarakat yakni merujuk kepada kapasitas dan pengalaman manusia sebagai objek bagi diri sendiri. Ringkasnya, argumen Mead, bahwa “diri” muncul dalam proses interaksi karena manusia baru menyadari dirinya sendiri dalam interaksi sosial.

Untuk dapat memahami proses sosial secara menyeluruh, individu perlu untuk melakukan hubungan dengan individu lainnya guna memahami makna akan suatu fenomena. Jadi, interaksionisme simbolik merupakan sebuah interkoneksi antara interaksi sosial, masyarakat, objek, aktor yang terkoneksi dengan sebuah tindakan.<sup>39</sup>

#### A. *Mind* (pikiran)

Pikiran (*Mind*) adalah kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain.<sup>40</sup> Pikiran, yang didefinisikan Mead sebagai proses percakapan seseorang dengan dirinya sendiri, tidak ditemukan di dalam diri individu, pikiran adalah fenomena sosial. Pikiran muncul dan berkembang dalam proses sosial dan merupakan bagian integral dari proses sosial. Proses sosial mendahului pikiran, proses sosial bukanlah produk dari pikiran. Jadi pikiran juga didefinisikan secara fungsional ketimbang secara substantif. Karakteristik istimewa dari pikiran adalah kemampuan individu untuk memunculkan dalam dirinya sendiri

<sup>39</sup> Jeon, Y.-H. (2004). *The application of grounded theory and symbolic interactionism*. Scand J Caring Sci, JURNAL KOLABORASI RESOLUSI KONFLIK VOLUME 3 NOMOR 2 HALAMAN 168 - 178 ISSN 2655-8823 (p) ISSN 2656-1786 (e) 177 XVIII, 249-256. Retrieved November 22, 2020

<sup>40</sup> Siregar, Nina Siti Salmaniah. "Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik." *Perspektif* 1.2 (2012): 100-110.



tidak hanya satu respon saja, tetapi juga respon komunitas secara keseluruhan. Itulah yang kita namakan pikiran. Melakukan sesuatu berarti memberi respon terorganisir tertentu, dan bila seseorang mempunyai respon itu dalam dirinya, ia mempunyai apa yang kita sebut pikiran. Dengan demikian pikiran dapat dibedakan dari konsep logis lain seperti konsep ingatan dalam karya Mead melalui kemampuannya menanggapi komunitas secara menyeluruh dan mengembangkan tanggapan terorganisir. Mead juga melihat pikiran secara pragmatis. Yakni, pikiran melibatkan proses berpikir yang mengarah pada penyelesaian masalah.<sup>41</sup>

Menurut Mead “manusia mempunyai sejumlah kemungkinan tindakan dalam pemikirannya sebelum ia melakukan tindakan yang sebenarnya”.<sup>42</sup> Berfikir menurut Mead adalah suatu proses dimana individu berinteraksi dengan dirinya sendiri dengan menggunakan simbol-simbol yang bermakna. Melalui proses interaksi dengan diri sendiri itu, individu memilih yang mana diantara stimulus yang tertuju kepadanya itu akan ditanggapinya. Simbol juga digunakan dalam (proses) berpikir subyektif, terutama simbol-simbol bahasa. Hanya saja simbol itu tidak dipakai secara nyata, yaitu melalui percakapan internal. Serupa dengan itu, secara tidak kelihatan individu itu menunjuk pada dirinya sendiri mengenai diri atau idenditas yang terkandung dalam reaksi-reaksi orang lain terhadap perilakunya. Maka, kondisi yang dihasilkan adalah konsep diri yang mencakup kesadaran diri yang dipusatkan pada diri sebagai obyeknya.

### B. *Self (diri)*

*The self* atau diri, menurut Mead merupakan ciri khas dari manusia. Yang tidak dimiliki oleh binatang. Diri adalah kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai sebuah objek dari perspektif yang berasal dari orang lain, atau masyarakat. Tapi diri juga merupakan kemampuan khusus subjek. Diri muncul dan berkembang melalui aktivitas interaksi sosial dan bahasa. Menurut Mead, mustahil membayangkan diri muncul dalam ketiadaan pengalaman sosial. Karena itu ia bertentangan dengan konsep diri yang soliter dari Cartesian Picture. *The self* juga memungkinkan orang berperan dalam percakapan dengan orang lain karena adanya sharing of simbol. Artinya, seseorang bisa berkomunikasi, selanjutnya menyadari apa yang dikatakannya

<sup>41</sup> George Ritzer and Douglas J Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Kencana, 2007), 280.

<sup>42</sup> George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda* (Jakarta: CV. Rajawali, 2011), 67.



dan akibatnya mampu menyimak apa yang sedang dikatakan dan menentukan atau mengantisipasi apa yang akan dikatakan selanjutnya.

Mead menggunakan istilah *significant gestures* (isyarat-isyarat yang bermakna) dan *significant communication* dalam menjelaskan bagaimana orang berbagi makna tentang simbol dan merefleksikannya. Ini berbeda dengan binatang, anjing yang menggonggong mungkin akan memunculkan reaksi pada anjing yang lain, tapi reaksi itu hanya sekedar insting, yang tidak pernah diantisipasi oleh anjing pertama.

Dalam kehidupan manusia kemampuan mengantisipasi dan memperhitungkan orang lain merupakan cirikhas kelebihan manusia. Jadi *the self* berkait dengan proses refleksi diri, yang secara umum sering disebut sebagai *self control* atau *self monitoring*. Melalui refleksi diri itulah menurut Mead individu mampu menyesuaikan dengan keadaan di mana mereka berada, sekaligus menyesuaikan dari makna, dan efek tindakan yang mereka lakukan. Dengan kata lain orang secara tak langsung menempatkan diri mereka dari sudut pandang orang lain. Dari sudut pandang demikian orang memandang dirinya sendiri dapat menjadi individu khusus atau menjadi kelompok sosial sebagai suatu kesatuan.

*Self* atau diri adalah kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain, dan teori interaksionisme simbolis adalah salah satu cabang dalam teori sosiologi yang mengemukakan tentang diri sendiri (*The-Self*) dan dunia luarnya.<sup>43</sup>

Teori diri (*Self Theory*) dalam sudut pandang konsep diri, merupakan bentuk kepedulian dari Ron Harré, dimana diri dikonstruksikan oleh sebuah teori pribadi (diri). Artinya, individu dalam belajar untuk memahami diri dengan menggunakan sebuah teori yang mendefinisikannya, sehingga pemikiran seseorang tentang diri sebagai person merupakan sebuah konsep yang diturunkan dari gagasan-gagasan tentang personhood yang diungkapkan melalui proses komunikasi.<sup>44</sup>

### C. *Society (masyarakat)*

Masyarakat (*Society*) adalah jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu ditengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela,

<sup>43</sup> Siregar, Nina Siti Salmaniah. "Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik." Perspektif 1.2 (2012): 100-110.

<sup>44</sup> Little John SW, 1996, *Theoris of Human Communicaion. Fifth edition*. New York: Wadsworth Publishing Company.



yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakatnya.<sup>45</sup>

Pada tingkat paling umum, Mead menggunakan istilah masyarakat (*society*) yang berarti proses sosial tanpa henti yang mendahului pikiran dan diri. Masyarakat penting perannya dalam membentuk pikiran dan diri. Di tingkat lain, menurut Mead, masyarakat mencerminkan sekumpulan tanggapan terorganisir yang diambil alih oleh individu dalam bentuk “aku” (*me*). Menurut pengertian individual ini masyarakat mempengaruhi mereka, memberi mereka kemampuan melalui kritik diri, untuk mengendalikan diri mereka sendiri. Sumbangan terpenting Mead tentang masyarakat, terletak dalam pemikirannya mengenai pikiran dan diri.

Pada tingkat paling umum, Mead menggunakan istilah masyarakat (*society*) yang berarti proses sosial tanpa henti yang mendahului pikiran dan diri. Masyarakat penting perannya dalam membentuk pikiran dan diri. Di tingkat lain, menurut Mead, masyarakat mencerminkan sekumpulan tanggapan terorganisir yang diambil alih oleh individu dalam bentuk “aku” (*me*). Menurut pengertian individual ini masyarakat mempengaruhi mereka, memberi mereka kemampuan melalui kritik diri, untuk mengendalikan diri mereka sendiri. Sumbangan terpenting Mead tentang masyarakat, terletak dalam pemikirannya mengenai pikiran dan diri.

”*Mind, Self and Society*” merupakan karya George Harbert Mead yang paling terkenal, dimana dalam buku tersebut memfokuskan pada tiga tema konsep dan asumsi yang dibutuhkan untuk menyusun diskusi mengenai teori interaksi simbolik. Tiga tema konsep pemikiran George Herbert Mead yang mendasari interaksi simbolik antara lain:

1. Pentingnya makna bagi perilaku manusia.
2. Pentingnya konsep mengenai diri
3. Hubungan antara individu dengan masyarakat

Tema pertama pada interaksi simbolik berfokus pada pentingnya membentuk makna bagi perilaku manusia, dimana dalam teori interaksi simbolik tidak bisa dilepaskan dari proses komunikasi, karena awalnya makna itu tidak ada artinya, sampai pada akhirnya di konstruksi secara interpretatif oleh individu melalui proses interaksi, untuk menciptakan makna yang dapat disepakati secara bersama. Hal ini

<sup>45</sup> Siregar, Nina Siti Salmaniah. "Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik." Perspektif 1.2 (2012): 100-110.



sesuai dengan tiga dari tujuh asumsi karya Herbert Blumer dalam West-Turner dimana asumsi-asumsi itu adalah sebagai berikut:

1. Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka.
2. Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia.
3. Makna dimodifikasi melalui proses interpretif.<sup>46</sup>

Tema kedua pada interaksi simbolik berfokus pada pentingnya "Konsep diri" atau "Self-Concept". Dimana, pada tema interaksi simbolik ini menekankan pada pengembangan konsep diri melalui individu tersebut secara aktif, didasarkan pada interaksi sosial dengan orang lainnya. Tema ini memiliki dua asumsi tambahan, menurut La Rossan & Reitzes dalam West-Turner, antara lain: Individu-individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain.<sup>47</sup>

Konsep diri membentuk motif yang penting untuk perilaku. Tema terakhir pada interaksi simbolik berkaitan dengan hubungan antara kebebasan individu dan masyarakat, dimana asumsi ini mengakui bahwa norma-norma sosial membatasi perilaku tiap individunya, tapi pada akhirnya tiap individu-lah yang menentukan pilihan yang ada dalam sosial kemasyarakatannya. Fokus dari tema ini adalah untuk menjelaskan mengenai keteraturan dan perubahan dalam proses sosial. Asumsi-asumsi yang berkaitan dengan tema ini adalah:

1. Orang dan kelompok masyarakat dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial.
2. Struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial.

Rangkuman dari hal-hal yang telah dibahas sebelumnya mengenai tiga tema konsep pemikiran George Herbert Mead yang berkaitan dengan interaksi simbolik, dan tujuh asumsi-asumsi karya Herbert Blumer adalah sebagai berikut: Tiga tema konsep pemikiran Mead :

1. Pentingnya makna bagi perilaku manusia
2. Pentingnya konsep diri, dan
3. Hubungan antara individu dengan masyarakat.

Dari tiga konsep tersebut, diperoleh tujuh asumsi karya Herbert Blumer (yang merupakan murid Mead ) yaitu :

<sup>46</sup> Siregar, Nina Siti Salmaniah. "Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik." Perspektif 1.2 (2012): 100-110.

<sup>47</sup> JURNAL ILMU SOSIAL-FAKULTAS ISIPOL UMA ISSN : 2085 – 0328 PERSPEKTIF/ VOLUME 4/ NOMOR 2/ OKTOBER 2011 105 1.



1. Manusia bertindak terhadap orang lain berdasarkan makna yang diberikan orang lain pada mereka.
2. Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia.
3. Makna dimodifikasi melalui sebuah proses interpretif.
4. Individu-individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang
5. Konsep diri memberikan sebuah motif penting untuk berperilaku.
6. Orang dan kelompok-kelompok dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial.
7. Struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial.

### 1.3.1 Definisi Komunikasi

Beberapa aktivitas manusia salah satu nya yang sering di bicarakan adalah sebuah topic dan komunikasi, karenanya dari kata komunikasi mempunyai makna yang bermacam-macam.<sup>48</sup> Komunikasi mengandung makna yang berarti sama yang berasal dari bahasa inggris (*communication*) yang bersumberkan dari kata *communis*. Makna dari sama yaitu membangun sebuah kebersamaan dan membuat kebersamaan terjalin antar dua orang atau lebih. Secara sederhana dapat terjadinya sebuah komunikasi antar penyampai pesan dan penerima pesan secara verbal maupun nonverbal apabila ada kesamaan tersebut.<sup>49</sup>

Hovland, Janis, & Kelley, mendefinisikan komunikasi sebagai sebuah proses dimana seorang individu (komunikator) mengirimkan sebuah stimulus untuk mengubah perilaku individu lainnya (audiens).<sup>50</sup> Sedangkan West & Turner mengatakan bahwa komunikasi merupakan sebuah proses sosial dimana individu yang menggunakan simbol untuk membentuk dan menafsirkan suatu makna dalam lingkungan mereka.<sup>51</sup> Menurut Joseph Dominick dalam Morissan dijelaskan bahwa terjadinya komunikasi akan melibatkan delapan elemen komunikasi yang meliputi :

<sup>48</sup> Anni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal. 1

<sup>49</sup> Poppu Rulina, *Komunikasi Organisasi : Teori dan studi kasus*. PT. Raja Grafindo Persada,

Depok. 2014 hal-2

<sup>50</sup> Hafid Cangara, *Komunikasi Politik : Konsep, Teori dan Strategi*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2014), h,

14 14 Ibid, h,

<sup>51</sup> Ibid, h, 5

sumber, pesan, saluran, decoding, encoding, penerima, gangguan dan umpan balik.<sup>52</sup>

Komunikasi merupakan pertukaran pesan verbal dan nonverbal dari komunikator kepada komunikan yang bertujuan mengubah perilaku. Komunikator berupa individu, organisasi, atau kelompok dan komunikan berupa seseorang anggota organisasi, pimpinan, kelompok orang dalam organisasi, seorang kepala bagian dan secara keseluruhan dalam organisasi.<sup>53</sup>

Menurut Weaver yang dikutip dalam bukunya "Komunikasi Organisasi" menjelaskan bahwa komunikasi merupakan seluruh prosedur melalui mana pikiran seseorang dapat mempengaruhi pikiran orang lain.<sup>54</sup> Sedangkan menurut Wrigh dikutip dalam Onong Uchayana mengatakan bahwa "organisasi adalah suatu bentuk system terbuka dari sebuah aktifitas yang dikoordinasi oleh dua orang atau lebih untuk mencapai suatu tujuan bersama."<sup>55</sup> Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan sebuah proses dalam penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan yang mana akan mengakibatkan sebuah efek dan feedback (balasan) dengan menggunakan media tertentu yang bisa berpengaruh efektif, kognifikan dan behavioral.

### 1.3.2 Unsur-Unsur Komunikasi

#### 1. Komunikator

Dalam proses komunikasi komunikator berperan penting dalam berlangsungnya sebuah komunikasi yang baik. Komunikator merupakan pengirim pesan kepada oranglain yang disebut source (encoder), pengirim, dan sumber. Seorang komunikator mampu berkomunikasi dengan memiliki ide dan kreativitas.<sup>56</sup> Komunikator berperan penting dalam proses komunikasi, maka dari itu komunikator yang baik adalah yang memiliki syarat-syarat bagi komunikator, diantaranya:

<sup>52</sup> Morissan, *Teori Komunikasi*, (Jakarta : Prenadamedia Group, 2015), h, 17

<sup>53</sup> Anni Muhammad. *Komunikasi Organisasi*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal.5

<sup>54</sup> Silviani Irene. *Komunikai Organisa*. (Surabaya: PT.Scopindo Media Pustaka,2020),Hal.28

<sup>55</sup> Onong Uchayana. *Ilmu Komunikasi Teori dan praktek*,Hal.7

<sup>56</sup> Cagara hafied. *Pengantar Ilmu Komunika*s.(Depok: Rajawali Pers,2018)



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Saifudin Hassan Riau

1. Kemampuan mengenal diri sendiri
2. Kemampuan memahami orang lain (wilayah terbuka)
3. Khalayak tidak mengetahui kekurangan komunikator (wilayah buta)
4. Kemampuan tersembunyi komunikator yang tidak diketahui orang lain (wilayah tersembunyi)
5. Tidak mengenal diri sendiri dan khalayak tidak mengetahui komunikator (wilayah tak dikenal)
6. Memiliki kredibilitas (kepercayaan) yang tinggi bagi komunikan
7. Memiliki daya tarik, dalam arti memiliki kesamaan (*similarity*), disukai (*liking*), fisiknya (*physic*), dan dikenal baik (*familiarty*).
8. Memiliki power (kekuatan), dalam arti kepercayaan diri dalam mempengaruhi khalayak.<sup>57</sup>

## 2. Pesan

Adapun pesan (*massage*) yang dimaksud dalam proses komunikasi dari komunikator kepada penerima yaitu merupakan symbol dan kode. Manusia merupakan makhluk sosial dan sebagai makhluk komunikasi yang dalam kehidupannya terdapat bermacam-macam simbol yaitu symbol yang berasal dari manusia dan yang bersifat alamiah.<sup>58</sup> Pesan dapat berupa verbal dan nonverbal. Pesan verbal dapat berupa secara tertulis berupa, surat, majalah, buku, memo sedangkan pesan secara lisan adalah percakapan melalui telepon. Percakapan tatap muka, radio, dan sebagainya. Pesan nonverbal dapat berupa gerakan badan, isyarat, nada suara dan ekspresi muka.<sup>59</sup>

## 3. Media

Media merupakan sarana atau alat yang digunakan oleh komunikator kepada public dalam menyampaikan pesan dari komunikator.<sup>60</sup> Media (channel) adalah titian atau saluran penyampaian pesan dari komunikator secara kelompok maupun massa

<sup>57</sup> Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Depok: Rajawali Pers, 2018), Hal. 103-114

<sup>58</sup> *Ibid*, hal. 103-114

<sup>59</sup> Anni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), Hal. 18

<sup>60</sup> Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Depok: Rajawali Pers, 2018), Hal. 141





#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dan perorangan. Media memiliki dua bagian yaitu media umum dan media massa. Media umum merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan berupa telephone, in focus, fax, overhead projector (OHP), dan sebagainya. Kemudian media massa adalah media yang digunakan untuk kepentingan massal dapat berupa radio, televise, surat kabar, dan film.<sup>61</sup>

#### 4. Penerima

Penerima merupakan khalayak yang menjadi sasaran pesan yang di kirim oleh komunikator yang biasanya terdiri dari satu orang atau lebih dalam bentuk kelompok. Penerima merupakan sasaran komunikasi yang menjadi elemen penting dalam sebuah proses komunikasi. Akan menimbulkan berbagai macam masalah jika suatu pesan tersebut tidak diterima oleh penerima dengan baik. Mengenal khalayak merupakan prinsip dasar dalam berkomunikasi. Dengan mengetahui dan memahami karakteristik khalayak menjadi suatu peluang dalam mencapai keberhasilan komunikasi.<sup>62</sup>

#### 5. Efek

Pengaruh atau efek merupakan apa yang difikirkan, dilakukan dan dirasakan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan ada perbedaan. Efek bisa terjadi pada sikap, tingkah laku, dan pengetahuan seseorang.<sup>63</sup>

### 1.3.3 Budaya

#### 1. Pengertian Budaya

Ungkapan budaya dalam kamus besar Bahasa Indonesia yang berarti pikiran, akal budi, sesuai dengan yang termanifestasi dengan akal budi.<sup>64</sup> Sedangkan ungkapan budaya dalam Kamus Bahasa Inggris menurut Oxford, kebudayaan diartikan sebagai sebuah *culture* yang

<sup>61</sup> Ratu Mutialela Caropeboka, *Konsep dan Aplikasi Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta: ANDI (Anggota IKAPI), Hal.8

<sup>62</sup> Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Depok: Rajawali Pers, 2018), Hal.34

<sup>63</sup> Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Depok: Rajawali Pers, 2018), Ibid, Hal.34

<sup>64</sup> Pusat Pembina Dan Pengembangan Bahasa. (*Kamus Besar Bahasa Indonesia* Balai Pustaka, 1990).



berarti sebuah perkembangan mind (pemikiran) dan spirit (kerohanian) sekelompok manusia.<sup>65</sup> Menurut Clifford Geertz yang dikutip oleh Irwan Abdullah menyatakan bahwa kebudayaan merupakan sebuah sistem yang mengenai konsepsi-konsepsi yang diwariskan dalam sistem simbolik dengan strategi manusia dapat berkomunikasi. Mengembangkan pengetahuan, melestarikan dan attitude terhadap kehidupan.<sup>66</sup>

### 1.3.4 Komunikasi Antarbudaya

#### 1. Pengetian Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya merupakan komunikasi yang terjadi antara orang-orang yang memiliki latar belakang kebudayaan, ras, etnis, atau sosioekonomi yang berbeda. Menurut Alo Liliweri dalam buku “ Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya” mengatakan bahwa sebagai sebuah interaksi dan komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh beberapa khalayak yang memiliki latar belakang kebudayaan berbeda.<sup>67</sup> Hubungan antara budaya dengan komunikasi bersifat timbal balik, yang keduanya saling mempengaruhi. Apa yang kita bicarakan bagaimana kita membicarakannya, apa yang kita lihat, bagaimana kita berfikir, perhatikan, abaikan, dan apa yang kita fikirn dipengaruhi oleh budaya yang pada bagiannya komunikasi ikut menentukan, mengembangkan atau mewariskan budaya dan memelihara. Menurut Edward T.Hall dalam buku “Komunikasi Antarbudaya” mengatakan bahwa “*culture is communication, dan communication is a culturea*”.<sup>68</sup>

Komunikasi adalah sebuah proses yang bersifat dinamis, selalu berubah, berlangsung dan interaktif yang terjadi antara sumber dan penerima pesan. Komunikasi juga merupakan sebuah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan, dan proses komunikasi merupakan sebuah

<sup>65</sup> Andre Ata Uja dkk. *Multikulturalisme: Belajar Hidup Bersama Dalam Perbedaan* (Jakarta: Indeks 2009). H.22

<sup>66</sup> Irwan Abdullah, *Kontruksi Dan Reproduksi Budaya*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010). Hlm.1

<sup>67</sup> Alo Liliweri, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta : Lkis), 2009,h, 12-13

<sup>68</sup> Dedi Mulyana dan Jalaludin Rakhmat,ed., *Komunikasi AntarBudaya* (Bandung; Remaja Rosdakarya, 1993), h.vi.



proses yang tidak mungkin tidak dilakukan oleh seseorang karena setiap khalayak memiliki potensi komunikasi.<sup>69</sup>

Proses komunikasi juga terjadi dalam konteks fisik dan sosial, karena komunikasi yang bersifat interaktif sehingga tidak mungkin proses komunikasi terjadi dalam situasi kondisi yang terisolasi. Konteks fisik dan konteks sosial inilah yang kemudian merefleksikan sebagaimana seseorang hidup dan berinteraksi dengan orang lain. sehingga tercipta pola-pola interaksi dalam masyarakat yang kemudian berkembang menjadi suatu budaya.<sup>70</sup>

Budaya berkenaan dengan cara hidup manusia, persahabatan, bahasa, praktik komunikasi, kebiasaan makan, kegiatan-kegiatan ekonomi, tindakan-tindakan sosial, politik dan teknologi semuanya berdasarkan dengan pola-pola yang pada masyarakat budaya ada sesuatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, kepercayaan, pengalaman, sikap, nilai, agama, makna hierarki, peranan, waktu, konsep alam semesta, hubungan ruang, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok.<sup>71</sup>

Komunikasi dan budaya tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Karena budaya tidak hanya menentukan dengan siapa berbiacara tetapi tentang apa dan bagaimana orang menjadi pesan, makna yang ia miliki untuk pesan yang kondisinya untuk mengirim, memperhatikan dan menafsirkan pesan. Budaya merupakan landasan komunikasi sehingga budaya beraneka ragam pula praktik-praktik komunikasi yang berkembang.<sup>72</sup>

Beberapa ahli komunikasi antarbudaya mengemukakan pendapat tentang definisi komunikasi antarbudaya adalah sebagai berikut:

<sup>69</sup> Dedi Mulyana dan Jalaludin Rakhmat, *Komunikasi AntarBudaya; Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Yang Berbeda Budaya* (Bandung; Remaja Rosdakarya; 2009) h, 12.

<sup>69</sup> Ibid, h, 15-18.

<sup>70</sup> Ibid, h, 15-18.

<sup>71</sup> Dedi Mulyana dan Jalaludin Rakhmat, *Komunikasi AntarBudaya; Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Yang Berbeda Budaya* (Bandung; Remaja Rosdakarya; 2009), Ibid, h. 19.

<sup>72</sup> Ibid, h. 19.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Menurut Andrea L.Rich dan Dennis M.Ogawa dalam buku “Intercultur Communication, A Reader” menyatakan bahwa komunikasi antarbudaya merupakan komunikasi antara orang-orang yang berbeda latar belakang kebudayaan, suku, etnik, bangsa, ras dan kelas sosial.<sup>73</sup>

Menurut Gou-Ming Chen dan William J. Starosta dalam buku “Komunikasi Efektif Suatu Pendekatan Lintas Budaya” menyatakan bahwa komunikasi antarbudaya merupakan proses negosiasi atau pertukaran sistem simbolik yang membimbing perilaku manusia dan membatasi mereka dalam menjalankan fungsi sebagai kelompok.<sup>74</sup>

Charley H. Dood, mengungkapkan komunikasi antarbudaya meliputi komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang mewakili pribadi, antarpribadi, atau kelompok dengan tekanan pada perbedaan latar belakang kebudayaan yang mempengaruhi komunikasi para peserta.<sup>75</sup>

Gou-Ming Chen dan William J.Starosta dalam buku “Komunikasi Efektif Suatu Pendekatan Lintas Budaya”. mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya adalah proses pertukaran atau negosiasi sistem simbolik yang membimbing perilaku manusia, dan membatasi dalam menjalankan fungsinya sebagai kelompok.<sup>76</sup>

Komunikasi antarbudaya diatas dapat disimpulkan bahwa dalam proses komunikasi antar pribadi dan komunikasi antar pribadi yang dilakukan oleh khalayak yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda, akibatnya interaksi dan komunikasi yang sedang dilakukan itu membutuhkan tingkat sopan santun tertentu dan keamanan serta pengalaman dalam sebuah aspek tertentu terhadap lawan bicara dengan orang-orang yang berbeda agama,ras, bangsa,tingkat pendidikan, bahasa, status sosial, bahkan jenis kelamin.<sup>77</sup>

<sup>73</sup> Alo Liliwari, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta:PT LKIS Printing Cemerlang, 2009), h. 12.

<sup>74</sup> Deddy Mulyana, *Komunikasi Efektif Suatu Pendekatan Lintas Budaya*, (Remaja Rosdakarya Bandung, 2004), h. xi.

<sup>75</sup> Dedi Mulyana dan Jalaludin Rakhmat, *Komunikasi AntarBudaya; Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Yang Berbeda Budaya* (Bandung; Remaja Rosdakarya; 2009), h. 19

<sup>76</sup> Deddy Mulyana, *Komunikasi Efektif Suatu Pendekatan Lintas Budaya*, (Remaja Rosdakarya Bandung, 2004), h. xi

<sup>77</sup> Dedi Mulyana dan Jalaludin Rakhmat, *Komunikasi AntarBudaya; Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Yang Berbeda Budaya*, (Bandung; Remaja Rosdakarya; 2009)h, 19

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sunan Kalijaga Semarang

UIN SUSKA RIAU



### 1.3.5 Unsur-Unsur Proses komunikasi Antarbudaya

1. Komunikator  
Komunikator dalam komunikasi antarbudaya merupakan pihak memelopori atau menguasai komunikasi yang artinya mengawali pengiriman pesan dari komunikator kepada komunikan.
2. Komunikan  
Komunikan dalam komunikasi antarbudaya merupakan pihak yang menerima pesan tertentu dari komunikator.
3. Media  
Media merupakan saluran, tempat, yang akan dilalui oleh pesan atau message dan simbol yang dikirim melalui media tertulis dan media massa dalam proses komunikasi. Akan tetapi pesan itu dikirim tidak melalui media terutama dalam komunikasi antarbudaya pada tatap muka.
4. Efek dan umpan balik  
Dalam mengkomunikasikan pesan manusia mengharapkan agar tujuan komunikasi tercapai. Tujuan dan fungsi komunikasi termasuk dalam komunikasi antarbudaya antara lain yaitu: memberikan informasi, memberikan hiburan, menjelaskan/menguraikan tentang sesuatu, memaksakan pendapat, atau mengubah sikap komunikan.
5. Suasana (*Setting* dan *Context*)  
Suasana merupakan setting of communication yang merupakan tempat ruang, waktu (time) dan space, serta suasana (sosial/psikologis) ketika antarbudaya berlangsung yang merupakan salah satu factor dalam komunikasi antarbudaya.
6. Gangguan (*Nois* atau *interferensi*)  
Gangguan dalam komunikasi antarbudaya merupakan penghambat dalam penyampaian pesan yang ditukar antara komunikator dengan komunikan atau yang paling fatal adalah mengubah dan menguraikan makna pesan antarbudaya.<sup>78</sup>

### 1.3.6 Bentuk Komunikasi Antarbudaya

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

<sup>78</sup> Alo Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2003), ibid, h, 25-31.



Menurut DeVito (1997), bentuk-bentuk komunikasi antarbudaya, yaitu sebagai berikut;<sup>79</sup>

1. Komunikasi antar kelompok agama yang berbeda. Misalnya antara majusi dengan Kristen, atau antara orang hindu dengan yahudi.
2. Komunikasi antara subkultur dan kultur yang berbeda. Misalnya, antara tunanetra dan tunarungu, atau antara guru dan pengacara.
3. Komunikasi antara subkultur dan kultur yang dominan. Misalnya antara kaum manula dengan kaum muda atau, kaum homoseks dan kaum heteroseks. Komunikasi antara jenis kelamin yang berbeda, yaitu antara pria dan wanita.

## 2.4 Konsep Operasional

Menurut Gou-Ming Chen dan William J. Starosta dalam buku “ Komunikasi Efektif Suatu Pendekatan Lintas Budaya” menyatakan bahwa komunikasi antarbudaya merupakan proses negosiasi atau pertukaran sistem simbolik yang membimbing perilaku manusia dan membatasi mereka dalam menjalankan fungsi sebagai kelompok.<sup>80</sup>

Budaya itu berkenaan dengan cara hidup manusia, persahabatan, bahasa, praktik komunikasi, kebiasaan makan, kegiatan-kegiatan ekonomi, tindakan-tindakan sosial, politik dan teknologi semuanya berdasarkan dengan pola-pola yang pada masyarakat budaya ada sesuatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, kepercayaan, pengalaman, sikap, nilai, agama, makna hierarki, peranan, waktu, konsep alam semesta, hubungan ruang, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok.<sup>81</sup>

Selain budaya dari segi psikologis dan fisik rasa ketidaknyamanan juga dapat berpengaruh saat interaksi. Perbedaan bahasa, nilai-nilai, norma masyarakat yang berbeda yang akan menimbulkan adanya rasa ketidaknyamanan. Keadaan ini juga

<sup>79</sup> Joseph A. DeVito, *Komunikasi Antar manusia*, Kuliah Dasar, Jakarta : Profesional Books, 1997, h, 479

<sup>80</sup> Dedy Mulyana. *Komunikasi Efektif Suatu Pendekatan Lintas Budaya*, (Remaja Rosdakarya Bandung, 2004), h, xi.

<sup>81</sup> Dedi Mulyana. *Komunikasi AntarBudaya; Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Yang Berbeda Budaya* (Bandung; Remaja Rosdakarya; 2009), Ibid, h. 19.

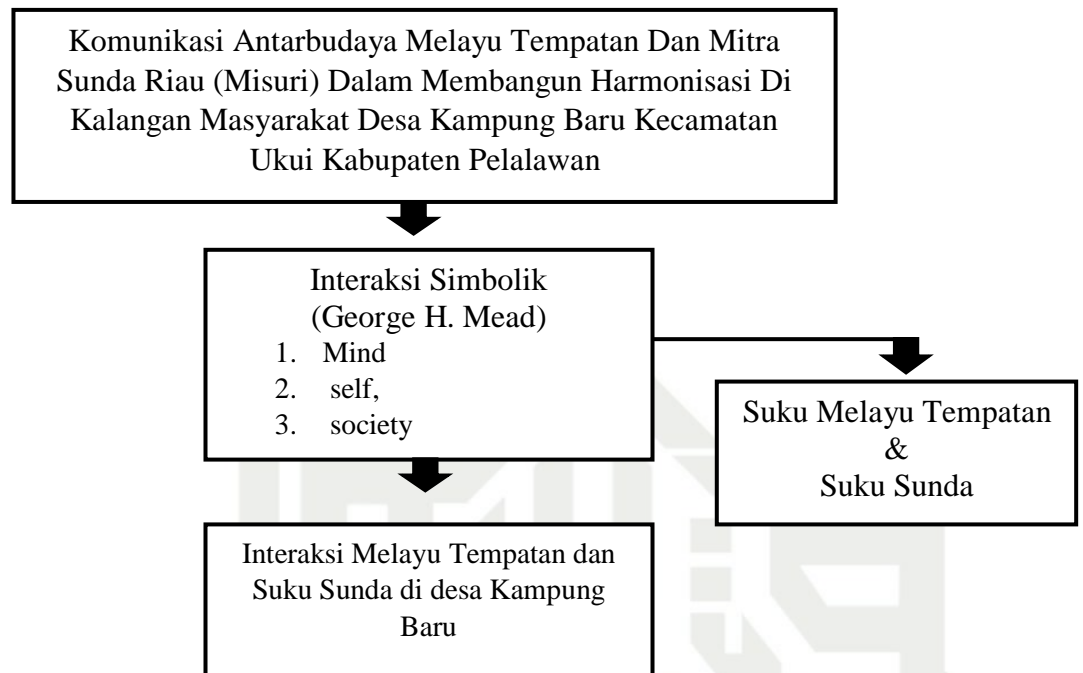
bisa dikenal dengan istilah kejutan budaya atau culture shock. Keadaan ini biasa dikenal dengan istilah culture shock atau kejutan budaya. Gudykunst mengatakan bahwasanya dalam Darmastuti berpendapat bahwa adanya perbedaan latar belakang budaya, menyebabkan perbedaan persepsi diantara partisipan komunikasi, sehingga menimbulkan uncertainty (ketidakpastian) dan anxiety (kecemasan) serta diperlukan adaptasi akomodasi.<sup>82</sup>

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

<sup>82</sup> Anwar, Rostini. "Hambatan Komunikasi Antarbudaya Di Kalangan Pelajar Asli Papua Dengan Siswa Pendetang Di Kota Jayapura." Jurnal Common 2.2 (2018).

## 2.5 Kerangka Pemikiran



© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Desain Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Kriyanto<sup>83</sup> penelitian kualitatif menjelaskan fenomena secara mendalam, tidak mengutamakan besarnya populasi (sampling), maka tidak perlu mencari sampling atau populasi lainnya. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang dilandaskan pada filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti pada obyek secara alamiah, peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data yang bersifat induktif (kualitatif) dan hasil penelitian lebih menenkan makna dari pada membentuk kesimpulan secara umum (*generalisasi*).

#### 3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

##### 3.2.1 Lokasi Penelitian

Sesuai dengan latar belakang masalah penelitian yang peneliti akan lakukan lokasi penelitian dilakukan di Desa Kampung Baru kecamatan Uku kabupaten Pelalawan provinsi Riau pada organisasi Paguyuban Misuri.

##### 3.2.1 Waktu Penelitian

Waktu yang dibutuhkan dalam penelitian ini terhitung dari tahap awal dalam pembuatan proposal, hingga penelitian selesai. Tahap awal dalam pembuatan skripsi yaitu bulan Oktober 2021 hingga penelitian selesai bulan September 2022.

#### 3.3 Sumber Data Penelitian

Teknik penentuan sasaran dari informasi penelitian ini dilakukan melalui informan. Dalam penelitian ini, peneliti memilih menggunakan teknik *Purposive Sampling* dengan menggunakan kriteria sebagai pilihan. Kriteria tersebut adalah narasumber merupakan ketua dan anggota organisasi. Dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling*, maka jumlah informan sudah ditentukan berdasarkan kriteria yang ditetapkan oleh peneliti.<sup>84</sup>

<sup>83</sup> Rachmat Kriyantono. *Teknik Praktis: riset komunikasi*. (Jakarta: Kencana,2010), hlm.56-57.

<sup>84</sup> Setiawan, Alfian Budi. *Komunikasi Organisasi Komunitas Sepeda Gunung (Adventure Freedom Bike) Bondowoso Dalam Mempertahankan Eksistensi Diri*. Diss. Universitas Muhammadiyah Jember, 2019.



Penelitian ini menggunakan berbagai sumber data yang berfungsi untuk mendapatkan data secara komprehensif dan terperinci untuk mencapai validitas dan realibilitas penelitian. Dengan sumber data yang diperoleh penelitian dapat menyakini keakuratan dan kebenaran dari sumber data yang diperoleh. Adapun peneliti menggunakan 2 jenis sumber data dalam penelitian ini, yaitu:

#### 1. Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti melalui sumbernya dengan melakukan penelitian ke objek yang diteliti. Data primer juga merupakan data yang diperoleh dari hasil survey lapangan yang menggunakan semua metode pengumpulan data dari sumber-sumber asli.<sup>85</sup> Dalam penelitian ini, peneliti mengambil 4 informan masyarakat suku sunda di desa Kampung Baru.

#### 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti, misalnya penelitian harus melalui orang lain atau mencari melalui dokumen. Data ini diperoleh dengan menggunakan studi literatur yang dilakukan terhadap banyak buku, diperoleh berdasarkan catatan – catatan, diperoleh dari internet yang berhubungan dengan penelitian.<sup>86</sup>

**Tabel 3.1**  
**Informan Penelitian**

No	Nama	Jabatan
1	Syarifuddin	Tokoh Adat Melayu Desa kampung Baru

No	Nama	Jabatan
1	Anhar	Ketua Paguyuban Misuri Tatar Pasundan Kabupaten Pelalawan
2	Bakrie	Dewan Penasehat Paguyuban Misuri Tatar Pasundan Kabupaten Pelalawan
3	Surya Permana	Dewan Penasehat Paguyuban Misuri Tatar Pasundan Kabupaten Pelalawan

<sup>85</sup> Hamid, Edy Suandi, and Y. Susilo. "Strategi pengembangan usaha mikro kecil dan menengah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta." (2011).

<sup>86</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, (Bandung: Afabeta, 2019), hlm.203



### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

#### 1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik dengan teknik yang lain, yaitu teknik wawancara dan kuesioner. Teknik pengumpulan data dengan observasi jika penelitian yang bersangkutan dengan perilaku manusia, gejala-gejala alam, proses kerja dan jika responden yang diamati tidak terlalu besar.<sup>87</sup> Observasi juga diartikan sebagai kegiatan mengamati secara langsung (tanpa mediator) sesuatu objek untuk melihat dengan dekat kegiatan yang dilakukan objek tersebut.<sup>88</sup>

#### 2. Wawancara (interview)

Wawancara adalah percakapan antara periset (seorang yang berharap mendapatkan informasi) dan informan (seorang yang diasumsikan mempunyai informasi penting tentang suatu objek). Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Wawancara ini merupakan salah satu metode pengumpulan data pada riset kualitatif.<sup>89</sup> wawancara dilakukan dengan cara terstruktur maupun tidak terstruktur dan dilakukan melalui face to face (tatap muka) maupun menggunakan media.<sup>90</sup>

#### 3. Dokumentasi

Ada beberapa buku yang menganggap dokumentasi sebagai sebuah metode pengumpulan data. Dengan anggapan ini bias any terjadi dalam riset-riset historis, yaitu bertujuan untuk menggali data-data masa lampau secara sistematis dan objektif. Metode observasi, kuesioner atau wawancara sering dilengkapi dengan kegiatan penelusuran dokumentasi. Tujuannya untuk mendapatkan informasi yang mendukung analisis dan interpretasi data.<sup>91</sup>

### 3.5 Validitas Data

Data yang sudah terkumpul merupakan modal awal yang sangat berharga dalam sebuah penelitian dari data yang terkumpul akan dilakukan analisis yang selanjutnya akan dipakai sebagai bahan masukan untuk penarikan kesimpulan. Melihat besarnya posisi data, maka keabsahan data yang terkumpul menjadi sangat

<sup>87</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 203

<sup>88</sup> Kriyantono, *Teknik Praktis*, hlm. 108.

<sup>89</sup> Kriyantono, *Teknik Praktis*, hlm. 98.

<sup>90</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 195

<sup>91</sup> Kriyantono, *Teknik Praktis*, hlm. 118.



mendasar. Data yang salah akan menghasilkan penarikan kesimpulan yang salah demikian pula sebaliknya, data yang sah akan menghasilkan kesimpulan hasil penelitian yang benar. Keabsahan data dikenal sebagai validitas data.<sup>92</sup>

### 3.6 Teknik Analisis Data

Menurut Noeng Muhadir analisis data merupakan “upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil wawancara, observasi dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang akan diteliti dan menyajikan sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut maka analisis perlu dilanjutkan dengan upaya mencari makna atau arti.<sup>93</sup> Sedangkan Menurut Moleong analisis data merupakan sebuah upaya dalam melakukan sebuah kajian data, pengorganisasian data, mencari dan menentukan pola dan memutuskan tentang apa yang diceritakan oleh orang lain.<sup>94</sup> Dalam penelitian ini peneliti menggunakan 3 tahapan dalam mengolah data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, verifikasi/kesimpulan.<sup>95</sup>

#### 1. Reduksi Data

Merupakan proses penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang berlangsung dalam catatan-catatan kecil di lapangan. Reduksi data ini terus berlangsung terus-menerus selama penelitian di lapangan. Pada tahap ini penelitian peneliti melakukan perangkuman data, merumuskan tema-tema, pengelompokkan dan penyajian data tertulis. Reduksi data yaitu meringkas data, mengkode, membuat gugus-gugus, dan menelusuri tema.<sup>96</sup>

#### 2. Penyajian Data

Merupakan sekumpulan informasi yang kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif biasanya berbentuk narasi. Catatan lapangan yang sulit diberi makna sehingga pada display data inilah yang akan mudah dipahami. Penyajian data pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang akan memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan. Penyajian data kualitatif disajikan

<sup>92</sup> Bachtiar S Bachri, “MEYAKINKAN VALIDITAS DATA MELALUI TRIANGULASI PADA PENELITIAN KUALITATIF,” no. 1 (2010): hlm. 54.

<sup>93</sup> Rijali, Ahmad. "Analisis data kualitatif." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17.33 (2019): 81-95.

<sup>94</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 248.

<sup>95</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 208.

<sup>96</sup> Hamizan, Zaki, and Raden Sumiharto. "Sistem Pentautan Citra Udara Menggunakan Algoritme SURF dan Metode Reduksi Data." *IJEIS (Indonesian Journal of Electronics and Instrumentations Systems* 7.2 (2017): 127-138.

dalam bentuk teks naratif, penyajian juga dapat berbentuk matriks, grafik, jaringan dan bagan.<sup>97</sup>

#### Menarik Kesimpulan / Verifikasi

Menurut pandangan Miles dan Huberman, hanyalah sebagian dan satu kegiatan dan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian. Makna-makna yang muncul dan data harus diuji kebenarannya, kecocokannya yakni yang merupakan validitasnya. Jika tidak demikian, yang dimiliki adalah kesimpulan yang menarik mengenai sesuatu yang terjadi dan tidak jelas kebenaran dan kegunaannya.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

<sup>97</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Alfabeta, 2018, h, 137.



## BAB IV

### GAMBARAN UMUM

#### 4. Gambaran Umum Paguyuban Mitra Sunda Riau (Misuri)

##### 4.1.1 Sejarah Singkat Paguyuban Mitra Sunda Riau (Misuri)

Paguyuban Misuri (Mitra Sunda Riau) merupakan organisasi budaya Sunda yang berdiri sejak tahun 2006 di Pekanbaru. Yang sebelumnya sudah berdiri Mitra Jawa Barat sejak tahun 1991 silam dengan diketuai oleh Amijaya Pramudhia. Namun dahulu Paguyuban Mitra Jawa Barat lebih bersikap Seremonial yang hanya sesekali mengikuti acarabaru yang diundang oleh masyarakat Riau. Amijaya Pramudhia menjabat selama dua periode namun pada tahun 1998 terjadi krisis moneter yang mengakibatkan Mitra Jawa Barat tersebut akhirnya bubar begitu saja.<sup>98</sup>

Namun pada tahun 2005 berdirilah Paguyuban Misuri yang dipimpin oleh Drs. H. Ondi Sukmara, Msc dan dikukuhkan pada tahun 2006. Drs.H. Ondi Sukmara Msc memimpin hingga dua periode dan periode selanjutnya terpilih ketua baru H. E. M Surachmat, SH. MH sampai dengan sekarang. Paguyuban ini berupaya untuk melestarikan budaya Sunda dengan melibatkan bukan hanya orang sunda akan tetapi semua yang mempunyai kepedulian terhadap budaya Sunda. Pada hakekatnya Paguyuban didirikan untuk dapat menciptakan sikap dan sifat gotong royong, bantu membantu saling mengeratkan tali silaturahmi untuk lebih mengeratkan tali persaudaraan antar umat manusia.<sup>99</sup>

Paguyuban ini didirikan dengan berlandaskan Pancasila, dan Paguyuban ini tidak mengikat/ terikat oleh siapapun termasuk ormas dan orpol. Bahwa pemerintah telah memberikan keleluasaan kepada masyarakatnya untuk berdemokrasi dengan santun dan benar termasuk didalamnya adalah bentuk Paguyuban/organisasi sosial masyarakat, yang mengedepankan musyawarah dan kesepakatan bersama sehingga menciptakan masyarakat yang aman tentram, damai dan berdaulat.<sup>100</sup>

<sup>98</sup> Wawancara dengan Rahman Basuni (Bidang Humas dan Antar Lembaga Misuri), pada tanggal 8 November 2021 pukul 14.28 WIB, via WhatsApp

<sup>99</sup> Wawancara dengan Rahman Basuni (Bidang Humas dan Antar Lembaga Paguyuban Misuri), pada tanggal 8 November 2021 pukul 14.28 WIB, via WhatsApp

<sup>100</sup> Wawancara dengan H. Dudung Sulaeman. S.TP (Sekertaris Umum Paguyuban Misuri), pada tanggal 8 November 2021 pukul 14.28 WIB, via WhatsApp.



## 4.2 Visi dan Misi Paguyuban Mitra Sunda Riau (Misuri)

Visi dan Misi Paguyuban Misuri adalah

### a. VISI

- (1) Mengeratkan tali silaturahmi (persaudaraan) antar sesama warga Sunda di Provinsi Riau.
- (2) Sebagai Mitra pemerintah dalam memajukan seni budaya dan persatuan antar paguyuban.
- (3) Menjadi wadah bagi warga sunda di Provinsi Riau untuk menjaga dan melestarikan seni dan budaya sunda.

### b. MISI

- (1) Paguyuban Mitra Sunda Riau (Misuri) dalam pembinaanya mengarah kepada usaha bersama untuk saling mengisi dan membesarkan Mitra Sunda Riau (Misuri) bersama para warga dan anggotanya.
- (2) Membina para anggota yang memiliki usaha dipromosikan secara bersama melalui paguyuban agar dapat menyerap baik yang berupa tenaga kerhja maupun hal-hal yang saling menguntungkan.
- (3) Paguyuban Mitra Sunda Riau (Misuri) ingin meningkatkan keterampilan warga dan enggotanya sarana dan prasarana yang tersedia.

## 4.3 Program, Keanggotaan dan Kode Etik Organisasi Paguyuban Misuri

### 1) Program kerja:

1. Paguyuban Mitra Sunda Riau (Misuri) menitik beratkan pada kegiatan sosial, budaya dan keagamaan untuk menciptakan warga sunda yang berjiwa saling membantu, pelestarian budaya leluhur sunda dan pengajian keagamaan.
2. Melaksanakan kegiatan silaturahmi rutin setiap bulan di daerah dengan waktu dan jadwal yang telah di tentukan.
3. Melestarikan kebudayaan secara rutin dilakukan.
4. Kunjungan di setiap daerah .
5. Rapat bulanan oleh anggota organisasi.

### 2) Keanggotaan

Anggota Paguyuban Mitra Sunda Riau (Misuri) terdiri dari :

1. Anggota Biasa
- 3) Anggota Kehormatan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

HAK Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak Cipta Milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sunan Syarif Kasim Riau



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

a. Anggota biasa Paguyuban Mitra Sunda Riau (Misuri) adalah setiap warga Negara Indonesia terutama suku Sunda, orang yang pernah tinggal di wilayah Sunda, orang yang punya pertalian dengan suku Sunda yang berdomisili di wilayah Riau.

b. Yang oleh karena dianggap perlu keanggotaan Kehormatan ditetapkan oleh pengurus.

#### 4) Persyaratan anggota

Anggota harus memenuhi persyaratan yang ditetapkan oleh peraturan Paguyuban Mitra Sunda Provinsi Riau (Misuri)

Yang dimaksud telah memenuhi persyaratan dari Paguyuban Mitra Sunda Provinsi Riau adalah telah memiliki Kartu Tanda Anggota (KTA) yang ditanda tangani oleh Ketua Paguyuban.

#### 5) Kartu tanda anggota

Kartu Tanda Anggota disingkat KTA diterbitkan oleh Pengurus Paguyuban Mitra Sunda Provinsi Riau (Misuri) dan ditandatangani oleh ketua Paguyuban Mitra Sunda Provinsi Riau (Misuri).

#### 6) Gugurnya anggota

1. Meninggal Dunia
2. Mengundurkan Diri.
3. Masa Berlaku KTA telah habis dan tidak diperpanjang lagi.
4. Dipecat atau diberhentikan karena menyalahgunakan hak dan kewajiban.

#### 7) Pemecatan anggota

1. Anggota dapat dipecat bila terbukti melanggar Anggaran dasar dan anggaran Rumah Tangga.
2. Tata cara pemecatan dan pembelaan anggota diatur dengan peraturan Paguyuban Mitra Sunda Provinsi Riau (Misuri)

#### 8) Hak dan kewajiban anggota

Mengikuti semua kegiatan Paguyuban Mitra Sunda Provinsi Riau (Misuri).

Mempunyai hak bicara dan hak suara dalam rapat.

Mempunyai hak memilih dan dipilih sebagai pengurus.

Mempunyai hak ditunjuk dengan mandat oleh Pengurus untuk mewakili dalam musyawarah/ rapat-rapat sesuai dengan tingkatan Badan Organisasi (Paguyuban).

Mempunyai hak membela diri atas tindakan terhadap dirinya yang dilakukan organisasi (Paguyuban) sehubungan dengan status keanggotaannya.





10) Mempunya hak menolak untuk dipilih menjadi pengurus dengan alasan yang jelas dan dapat diterima oleh musyawarah.

9) Kewajiban anggota

1. Mentaati Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga serta peraturan yang dikeluarkan oleh Paguyuban Mitra Sunda Provinsi Riau (Misuri)
2. Mentaati persyaratan tekhnis serta ketentuan yang berlaku bagi Paguyuban Mitra Sunda Provinsi Riau (Misuri)
3. Membayar uang iuran anggota.
4. Menghadiri undangan rapat-rapat Paguyuban.
5. Menjunjung tinggi nama baik Paguyuban Paguyuban Mitra Sunda Provinsi Riau (Misuri).
6. Mengembangkan serta meningkatkan ilmu pengetahuan khususnya tentang Paguyuban Mitra Sunda Provinsi Riau (Misuri) beserta kegiatannya.

10) Kode etik

Paguyuban Mitra Sunda Riau (Misuri) senantiasa menjunjung Silih Asah, Silih Asih dan Silih Asuh.

- a. Silih Asah artinya setiap anggota Paguyuban Mitra Sunda Riau (Misuri) harus maju bersama dalam segala hal kebaikan.
- b. Silih Asih artinya anggota Paguyuban Mitra Sunda Riau (Misuri) harus saling menyayangi dan mengasihi walau berbeda daerah sehingga tercipta hidup damai dan saling membantu.
- c. Silih Asuh artinya anggota Paguyuban Mitra Sunda Riau (Misuri) harus saling menjaga, membimbing atau mengasuh sehingga tidak salah dalam kehidupan.

**4.4 Strukur Organisasi Paguyuban Misuri**

Stuktur organisasi paguyuban misuri terdiri dari:

1. PELINDUNG:
  - a. Kajati Riau
  - b. Kapolda Riau
  - c. Danren Wira Bima
  - d. Kepala BIN Daerah Riau
  - e. Danlanud Roesmin Nurjadin
  - f. Kepala Pengadilan Tinggi Ria

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengummumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



## 2. PEMBINA / PENASEHAT:

1. Drs. Ondi Sukmara, M.Sc
2. Dr.Ir H Mamun Murod M
3. Drs. H. Ian Machyar, M.M
4. Drs. Ir. H Dadi Komardi, M.T
5. Kolonel ( Purn ) Agus Ramadhan
6. Aki Ramjat Sofandi
7. Ir. Seftino Rasyid
8. Dr. Hj Lena Farida
9. Hj. Enung Susilawati
10. Yana Patriana

**KETUA ( PUPUHU ) : H. E. M Surachmat, SH. MH**

**SEKRETARIS UMUM : H. Dudung Sulaeman, S.TP**

**WKL. SEKRETARIS I : Drs. Malik**

**WKL. SEKRETARIS II : Robi Tiki Hikmah**

**BENDAHARA UMUM : Lutfi Abdurrahman**

**WKL. BENDAHARA I : Hj. Tatik Suryati**

**WKL. BENDAHARA II : Hj. Lilis Udayat**

### **BIDANG-BIDANG :**

#### **(2) Bidang Organisasi**

**Ketua : Ir. Abdurrochman Syamsuri**

**Anggota : Fari Suraji, SE**

**Ir. Roy Saproy**

**Asep Suparman**

**Iwan Imansyah**

**Iwan Achdiat**

**Eri Sholehudin, ST**

#### **(3) Bidang Humas dan Antar Lembaga**

**Ketua : Asep Wahyu**



Anggota : Rahman Basoeni

Iwan Ridwan

Dede Mahyuddin

Ari Hasim Ashari

Ahmad Arif

Arif Syarifudin

(4) Bidang Hukum dan Advokasi

Ketua : Asep Ruhiyat, S.Ag, SH, MH

Anggota : Tatang Suprayoga, SH, MH

Wirya Atmaja, SH

Agus Sujana, SH

(5) Bidang Agama ( Kerohanian )

Ketua : Jamaludin Yahya

Anggota : Bandan Niji

Ridwan

Ade Jaelani

Tatang Supriatna

(6) Bidang Seni Budaya

A. Seni Budaya Sunda

Ketua : Achmad Pardiana ( Didi Karbog )

Anggota : Erwan

Selvy

Diana

Yosep M. Iqbal

B. Seni Silat Sunda

Ketua : Abah Rohman

Anggota : Abah Otang

C. Bidang Pemberdayaan Perempuan

Ketua : Rani

Anggota : Handayani Ade yayan

Yeti Rancage

Ati

Ida

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

UIN SUSKA RIAU



**D. Bidang Pertahanan dan Keamanan**

- Ketua : Dedi Supriyadi  
 Anggota : Hardayat  
 R. Ganjar Arhanud  
 Lius Mahyudin  
 Iman Hardiman  
 Irman Tanulisa  
 Kusman

**E. Bidang Umum dan pengerahan massa**

- Ketua : Babas  
 Anggota : Uwa Sukah  
 Asep Zias  
 Tedi Suteja  
 Aep  
 Dede Sutisna  
 Idham Said

1. Untuk tingkat Provinsi Riau disebut Dewan Pimpinan Pusat (DPP)
2. Untuk tingkat Kabupaten / Kota disebut Dewan Pimpinan Daerah (DPD)
3. Untuk tingkat Kecamatan disebut Dewan Pimpinan Cabang (DPC)
4. Untuk tingkat Desa/Kelurahan disebut Dewan Pimpinan Ranting (DPRA)
5. Badan kekuasaan

**Susunan badan kekuasaan terdiri atas :**

1. Musyawarah Utama.
2. Pengurus Inti

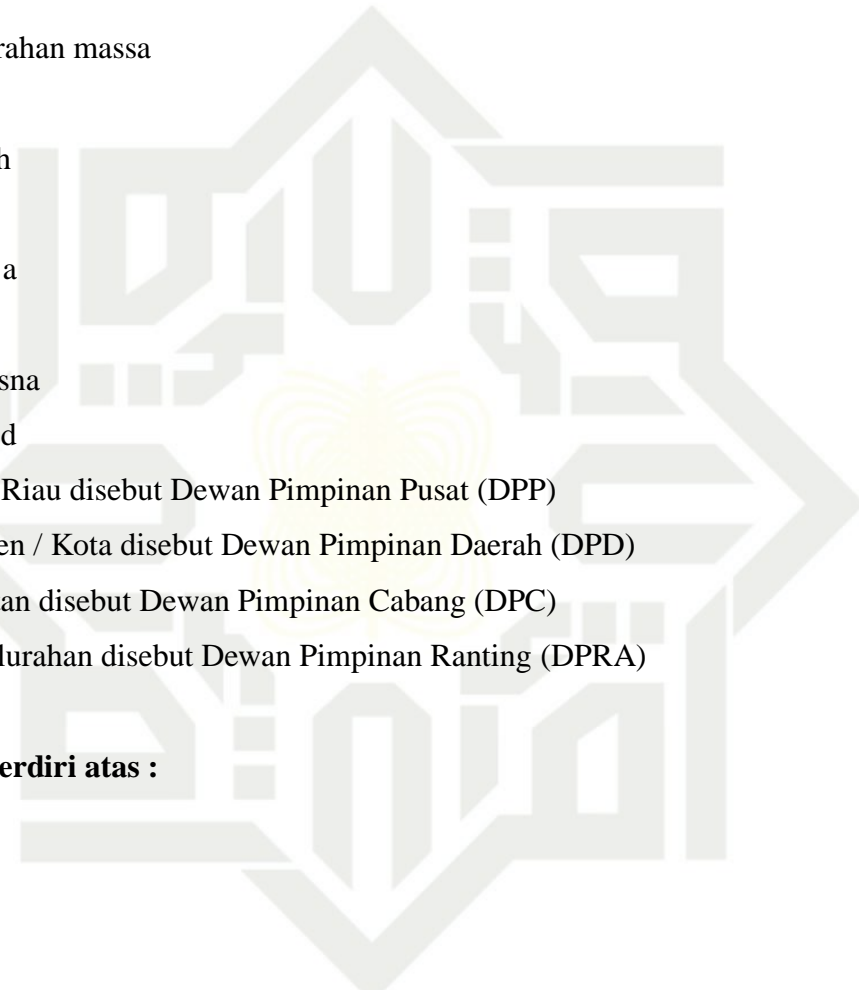
**Atribut**

1. Atribut Paguyuban Mitra Sunda Riau (Misuri) terdiri dari Background Logo, tulisan dan Kujang .
2. Segala sesuatu yang menyangkut atribut Paguyuban Mitra Sunda Riau ( Misuri ) diatur dalam Anggaran Rumah Tanagga.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





**PENGURUS PUSAT PAGUYUBAN MITRA SUNDA RIAU (MISURI) KABUPATEN  
PELALAWAN PROVINSI RIAU NOMOR : -/KPTS/MISURI TAPAS PLLW/VII/2020**

**Dewan Pembina** : Misuri Tatar Pasundan Kecamatan Ukui

**Dewan Penasehat** : 1. H. Dahrudin  
2. Ali Sadikin  
3. H. Kadina  
4. H. Uus Kusmayadi  
5. Ujang Dana  
6. Surya Permana  
7. H. Maman Abdurahman

**Ketua** : Anhar  
**Wakil Ketua** : Susanto  
**Sekretaris** : Uhan Yohana  
**Bendahara** : Rohimat

**Bidang Organisasi**  
**Ketua** : Wartam Sulaiman  
**Anggota** : Sutarman  
: Dadang Azhari

**Bidang Humas**  
**Ketua** : Tamin  
**Anggota** : Ujang Yusuf  
: Paiman

**Bidang Kesenian dan Kebudayaan**  
**Ketua** : Ade Rais  
**Anggota** : Agus Mulyana  
: Waris, S.Pd

**Bidang Rohani dan Pendidikan**  
**Ketua** : Dadan  
**Anggota** : Muhammad Aris Maulana  
: Sumaryana

**Bidang Usaha**  
**Ketua** : Freni Francisca  
**Anggota** : Sisdiharjo  
: Uus Usman Hanapi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



### **Bidang Pemuda dan Olahraga**

Ketua : Suherman  
 Anggota : 1. Ujang Udin  
 2. Mujimin

### **Bidang Peranan Wanita**

Ketua : Hj. Titin  
 Anggota : Warsini Liani, S.Pd  
 Siti Khodijah / Teh Nyai

## **PENGURUS PEMBERDAYAAN BUDAYA MELAYU RIAU DESA KAMPUNG BARU KECAMATAN UKUI KABUPATEN PELALAWAN PROVINSI RIAU**

**Dewan Pembina** : Dewan Pemberdayaan Budaya Melayu Kecamatan Ukui

**Dewan Penasehat** : 1. Tolah  
 2. Ngadimin  
 3. Arifin  
 4. Syarifuddin

#### **Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



## BAB VI PENUTUP

### 6.1 Kesimpulan

Berdasarkan pengalaman berinteraksi antaretnis yang telah dilakukan oleh masyarakat suku sunda dan melayu tempatan, masing-masing etnis tentunya telah membentuk kesan yang membuat penilaian tersendiri dengan berdasarkan pengalaman masing-masing yang didapatkan entah itu pengalaman yang baik atau kurang baik yang mereka alami. Dalam melakukan akomodasi komunikasi, strategi konvergensi digunakan oleh mayoritas informan dengan mencoba menggunakan bahasa indonesia agar komunikasi antaretnis berjalan lancar, meniadakan identitas budaya aslinya sebagai bentuk menghormati dan memahami etnis lain, tidak menggunakan bahasa asalnya meskipun kerap kali secara tidak sadar keceplosan dan sulit untuk melepaskan logat, dan mencoba untuk menggunakan istilah bahasa daerah lain di kesehariannya. Bentuk strategi divergensi yang dilakukan satu informan ialah menjaga jarak dengan jarang berbaur dan berinteraksi dengan para tetangga yang belum saling mengenal.

Faktor pendukung seperti kemampuan beradaptasi membentuk sikap para etnis agar semakin baik dan dapat beradaptasi bahasa, adat istiadat, norma, kepercayaan bahkan adaptasi makanan. Lingkungan yang baik di Desa Kampung Baru diartikan sebagai keseluruhan dari factor-faktor ekstern yang mempengaruhi proses jual beli antar kedua etnis. Dari faktor pendukung pasti ada faktor penghambat yaitu minimnya pengetahuan tentang budaya keduanya sehingga menimbulkan kesalahpahaman makna budaya dari etnik tersebut. Kesalahpahaman tersebut juga dapat menghambat proses komunikasi antara kedua etnik tersebut. Stereotipe orang Suku Sunda yang menganggap Orang sunda adalah orang yang kasar dalam berkomunikasi dapat dipatahkan dengan seiring waktu.

Terbentuknya kebudayaan yang baru bagi masyarakat sekitar yaitu kebudayaan Muludan al- barjanji yang dibawa oleh masyarakat suku sunda dari asalnya. Berjalannya waktu masyarakat sekitar mennerima dan menjadikan budaya tersebut sebagai bagian budayanya dan selalu berpartisipasi dalam melaksanakan acara tersebut. Kendala-kendala yang dialami para informan saat melakukan komunikasi antaretnis ditemukan pada bahasa, gaya bicara, dan kebiasaan. untuk kepentingan bersosialisasi dalam menjaga kerukunan antar tetangga, saling

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau  
Ditulis dan diterbitkan oleh Staf Ilmiah Universitas Islam Sumatera Utara dan Staf Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



menghargai dengan lebih menerima perbedaan budaya dan menganggap semua etnis itu sama, serta membangun makna bersama diatas perbedayaan latar belakang budaya yang berbeda dengan mencoba untuk tidak menggunakan bahasa asalnya.

Dalam menyikapi kendala, upaya yang dilakukan oleh tiap informan ialah mengawali dengan mendengarkan dan memperhatikan lawan bicara sebelum melakukan pendekatan, mengantisipasi gangguan dengan memastikan terlebih dahulu kalimat yang baik dan tidak, aktif bertanya jika ada yang tidak dipahami, menggunakan bahasa indonesia dan isyarat agar interaksi berjalan lancar, serta saling memberikan informasi terkait budaya yang dimiliki masing-masing.

## 6.2 Saran

Berdasarkan dari hasil kesimpulan analisa di atas, dan sebagai langkah akhir dari penelitian ini, maka peneliti mencoba memberikan beberapa saran atau masukan yang berkaitan dengan penelitian. Hal ini sesuai dengan kemampuan peneliti saat ini, oleh karena itu ada beberapa point yang ingin peneliti sampaikan sebagai berikut:

1. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat membantu dalam mengembangkan wawasan pengetahuan oleh Mahasiswa UIN Suska Riau, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, khususnya pada bidang Komunikasi.
2. Disarankan kepada Paguyuban Misuri yang sebagai wadah bagi masyarakat suku sunda lebih menghidupkan kembali adat istiadat maupun kebudayaan yang ada disekitar agar dapat membangun kembali hubungan yang harmonis antaretnis ataupun antar masyarakat yang ada di desa Kampung Baru.
3. Kepada masyarakat suku Sunda sebelum merantau dan Melayu tempatan dalam menanggapi pendatang, untuk dapat mencari informasi dan pengetahuan akan budaya satu sama lain terlebih dahulu guna memudahkan dalam proses adaptasi. Sebab kurangnya pengetahuan akan budaya satu sama lain diatas perbedaan budaya tersebut dapat mempengaruhi kualitas komunikasi yang terjadi.
4. Kepada masyarakat umum, diharapkan dapat memiliki kesadaran saat melakukan penyesuaian untuk menggunakan strategi akomodasi yang terbaik. Kemudian, pentingnya menanamkan dalam pemikiran masyarakat atas segala perbedaan budaya tersebut sebagai keunikan masing-masing budaya itu sendiri.

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.





## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 2010. *Kontruksi Dan Reproduksi Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ata Andre, Uja . 2009. *Multikulturalisme: Belajar Hidup Bersama Dalam Perbedaan*. Jakarta: Indeks.
- Auliya, F. (2021). Akomodasi Komunikasi Dalam Komunikasi Antarbudaya (Studi tentang Mahasiswa UNS Asal Bengkulu dalam Mengomunikasikan Identitas Kultural).
- Cangara, hafied. 2018. *Pengantar Ilmu Komunikas*. Depok: Rajawali Pers.
- Deddy, Jalaluddin, Rakhmat. 1990. *Komunikasi antarbudaya*. Remaja Rosdakarya.
- Devito, Joseph. 1997. *Komunikasi Antarmanusia, Kuliah Dasar*. Jakarta : Profesional Books.
- Kriyantono, Rachmat. 2010. *Teknik Praktis: riset komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Moleong. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mutialela, Ratu, Caropeboka. *Konsep dan Aplikasi Ilmu Komunikasi*, Yogyakarta: ANDI. Anggota IKAPI.
- Mulyana, Deddy. 2012. *Ilmu Komunikasi*. Suatu Pengantar, Rosda, Bandung.
- Mulyadi, Ded, Dkk. 2009. *Komunikasi AntarBudaya; Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Yang Berbeda Budaya*. Bandung; Remaja Rosdakarya.
- Nasrullah, Rulli. 2018. *Komunikasi Antar Budaya: Di Era Budaya Siber*. Jakarta: Kencana.
- Naim, Mochtar. 2013. *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Purba, J. (ed). (2002). *Pengelolaan Lingkungan Sosial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Rulina, Poppu. 2014. *Komunikasi Organisasi : Teori dan studi kasus*. PT. Raja Grafindo Persada, Depok.
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rakhmat, Mulyana. 1990. *Komunikasi antarbudaya* .Remaja: Rosdakarya.
- Uchayana, Onong, 2011. *Ilmu Komunikasi Teori dan praktek*. Bandung: Rosdakarya.
- Liliweri, Ato. 2009. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta : Lkis.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber;

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Lilwari, Alo. 2011. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR

Rijali, Ahmad. 2019. Analisis data kualitatif." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*.

Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, Bandung: Afabeta. 2014

### Jurnal:

Abdullah, Taufik, 2002. *Konflik dan Ancaman Disintegrasi, makalah dalam Seminar Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia (ISKI) di Bandung*.

Alhadrie, Syaif Ibrahim. 1999. *Konflik Etnis di Ambon dan Sambas: Suatu Tinjauan Sosiologis, dalam Antropologi Indonesia, tahun XXIII, No. 58*.

Bachri, Bachtiar . 2010. **MEYAKINKAN VALIDITAS DATA MELALUI TRIANGULASI PADA PENELITIAN KUALITATIF**.

Fahlevi M. Akbar Fahlevi, Nuraeni Reni.2015. *Komunikasi Non Verbal Dalam Pekan Ternak Budaya' Marosok' Di Kota Payakumbuh. Provinsi Sumatera Barat*.eProceedings of Management 2.3

Hamid, Dkk. 2011. *Strategi pengembangan usaha mikro kecil dan menengah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*.

Hamizan, Dkk. 2017. *Sistem Pentautan Citra Udara Menggunakan Algoritme SURF dan Metode Reduksi Data. IJEIS (Indonesian Journal of Electronics and Instrumentations Systems 7.2*.

Iskandar, Dadan. 2004. *Identitas budaya dalam komunikasi antar-budaya: Kasus etnik Madura dan etnik dayak*. Jurnal Masyarakat dan budaya.

Mangun, Nuhdiatul Huda. 2002. *Perempuan Tulang Punggung Ekonomi Keluarga Pasca Konflik (Kerusuhan) Poso, dalam Jurnal Perempuan*.

Maffi, L. (1999). *Linguistic Diversity. Dalam Posey, D. (ed), Cultural and Spiritual Values of Biodiversity*. London: Intermediate Technology Publications. Pp 21-35.

Melalatoa, M. Yunus. *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia. Jilid A-Z*. Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1995.

Najwan, Johni. 2009. *Konflik Antar Budaya dan Antar Etnis di Indonesia Serta Alternatif Penyelesaiannya*. Jurnal Hukum ius quia iustum 16 .

Pusat Pembina Dan Pengembangan Bahasa. 1990. *(Kamus Besar Bahasa Indonesia Balai Pustaka*.



Rahmawati, E. 2018. *Adaptasi Sosial Budaya Suku Sunda di Desa Polo Lereng Kecamatan Pangale Kabupaten Mamuju Tengah Provinsi Sulawesi Barat*. Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR.

Setiawan, Alfian Budi. 2019. *Komunikasi Organisasi Komunitas Sepeda Gunung (Adventure Freedom Bike) Bondowoso Dalam Mempertahankan Eksistensi Diri*. Diss. Universitas Muhammadiyah Jember.

Supriatna, Parsudi. 1999. *Kemajemukan, Hipotesis Kebudayaan Dominan dan Kesukubangsaan*, dalam *Antropologi Indonesia*, Tahun XXIII, No. 58.

Sharastuti, Yanzi, Dkk. 2018. *Peranan Paguyuban Masyarakat Bersatu (Pambers) dalam Mewujudkan Harmonisasi Warga Masyarakat*. *Jurnal Kultur Demokrasi*.

Suheri, S. (2019). Akomodasi Komunikasi. *Network Media*, 2(1).

Taufik, Abdullah. 2002. *Konflik dan Ancaman Disintegrasi, makalah dalam Seminar Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia (ISKI) di Bandung*.

#### Wawancara :

Wawancara dengan Rahman Basuni (Bidang Humas dan Antar Lembaga Misuri), pada tanggal 8 November 2021 pukul 14.28 WIB, via WhatsApp.

Wawancara dengan H. Dudung Sulaeman. S.TP (Sekertaris Umum Paguyuban Misuri), pada tanggal 16 September 2021 pukul 11.13 WIB, wawancara secara langsung.

<https://youtube.com/channel/UCdPIVJYnyn0KUR7ac33Fx-A>.

<https://www.facebook.com/groups/146986058694946/?ref=share>

<http://riaukarya.com/read/detail/11877/mubes-ke2-misuri-gubri-peran-aktif-misuri-diperlukan-dalam-membangun-riau>.

<https://ungkap.co.id/mubes-ke-2-misuri-banyak-berkontribusi-untuk-kemajuan-pembangunan-di-riau/>

<https://ungkap.co.id/mubes-ke-2-misuri-banyak-berkontribusi-untuk-kemajuan-pembangunan-di-riau/>

<https://www.pekanbaru.go.id/p/news/wawako-hadiri-silaturahmi-akbar-misuri>

<https://www.facebook.com/groups/146986058694946/?ref=share>.



## Lampiran II

### Transkrip Wawancara

#### A. Mind (pikiran)

1. Apakah bahasa Indonesia masih sering digunakan di desa kampung baru
2. Apakah cara berkomunikasi melayu tempatan sudah bias dipelajari dan dipahami oleh etnis suku sunda di desa kampung baru
3. Seperti apa bahasa sehari-hari yang digunakan di desa Kampung Baru
4. Apa saja factor pengaruh dari proses komunikasi antarbudaya
5. Apakah etnis pendatang dapat diterima di desa Kampung Baru
6. Apakah penguasaan bahasa dapat mendukung proses komunikasi antarbudaya
7. Seperti apa bahasa sehari-hari yang digunakan di desa Kampung Baru
8. Seperti apa gaya bicara yang di gunakan oleh etnis pendatang

#### B. Self (diri)

1. Apa saja kesuliatan yang di alami etnis suku sunda dalam proses komunikasi antarbudaya yang terjadi
2. Apakah logat dari sebuah etnis berpengaruh saat proses komunikasi antarbudaya
3. Seperti apa proses dari komunikasi antarbudaya yg terjadi di desa Kampung Baru
4. Seperti apa sikap saling pengertian dalam suasa kebersamaan yang merupakan wujud persaudaraan mereka
5. Apakah etnis pendatang dapat diterima di desa Kampung Baru

#### C. Society (masyarakat)

1. Bagaimana bentuk pembauran kedua etnis ini di desa Kampung Baru
2. Apakah logat dari sebuah etnis berpengaruh saat proses komunikasi antarbudaya
3. Bagaimana bentuk lingkungan yang baik sebagai pendukung proses komunikasi antarbudaya yang terjadi
4. Apa saja hal yang baru disadari pada proses interaksi antar etnis suku sunda dan melayu tempatan di desa Kampung Baru.
5. Bagaimana intensitas pertemuan kedua etnis dalam proses komunikasi

- Hak Cipta: Dilindungi Undang-Undang.
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



## DOKUMENTASI



Gambar 1. Wawancara dengan bapak H. Dudung Sulaeman selaku sekretaris umum Paguyuban Misuri Riau



Gambar 2. Wawancara dengan bapak Anhar selaku ketua Paguyuban Misuri Tatar Pasundan Kabupaten Pelalawan

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Gambar 3. Wawancara dengan bapak Surya Permana selaku Dewan penasehat Paguyuban Misuri Kabupaten Pelalawan



Gambar 4. Wawancara dengan Syarifuddin Tokoh adat Melayu Tempatan Desa Kampung Baru

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



UIN SUSKA RIAU

KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

كلية الدعوة و علم الاتصال

FACULTY OF DAKWAH AND COMMUNICATION

Jl. H.R. Soebrandt No. 155 KM. 15 Simpang Baru Panam Pekanbaru 28293 P.O. Box. 1004 Telp. 0761-562223  
Fax. 0761-562052 Web. www.uin-suska.ac.id, E-mail: laln-sq@pekanbaru-indo.net.id

Nomor : B-1278/Un.04/F.IV/PP.00.9/04/2022 Pekanbaru, 04 April 2022  
Sifat : Biasa  
Lampiran : 1 (satu) Exp  
Hal : Mengadakan Penelitian.

Kepada Yth,  
Kepala Dinas Penanaman Modal dan  
Pelayanan Terpadu Satu Pintu  
Provinsi Riau  
Di  
Pekanbaru

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Dengan hormat,

Kami sampaikan bahwa datang menghadap bapak, mahasiswa kami:

N a m a	: NONI ARDIANI
N I M	: 11840320137
Semester	: VIII (DELAPAN)
Jurusan	: Ilmu Komunikasi
Pekerjaan	: Mahasiswa Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Suska Riau

Akan mengadakan penelitian dalam rangka penulisan Skripsi tingkat Sarjana (S1) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau dengan judul:

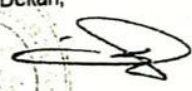
**"Komunikasi Antar Budaya Melayu Tempatan dan Mitra Sunda Riau (Misuri) dalam Membangun Harmonisasi di Kalangan Masyarakat Desa Kampung Baru Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan".**

Adapun sumber data penelitian adalah :  
**Organisasi Paguyuban Misuri.**

Untuk maksud tersebut kami mohon Bapak berkenan memberikan petunjuk-petunjuk dan rekomendasi terhadap pelaksanaan penelitian tersebut.

Demikianlah kami sampaikan dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalam  
Dekan,

  
Dr. Imron Rosidi, S.Pd., M.A  
NIP. 19811118 200901 1 006

Tembusan:

1. Mahasiswa yang bersangkutan

a. Pengujiannya hanya untuk keperluan penunjang, penelitian, penyusunan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan atau uraian suatu masalah.  
b. Pengujiannya tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.  
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



**PEMERINTAH PROVINSI RIAU**  
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**

Gedung Menara Lancang Kuning Lantai I dan II Komp. Kantor Gubernur Riau  
 Jl. Jend. Sudirman No. 460 Telp. (0761) 39064 Fax. (0761) 39117 PEKANBARU  
 Email : [dpmptsp@riau.go.id](mailto:dpmptsp@riau.go.id)

**REKOMENDASI**

Nomor : 503/DPMPTSP/NON IZIN-RISET/46944  
 TENTANG



**PELAKSANAAN KEGIATAN RISET/PRA RISET  
 DAN PENGUMPULAN DATA UNTUK BAHAN SKRIPSI**

Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Riau, setelah membaca Surat Permohonan Riset dari : **Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Suska Riau, Nomor : 3-1278/Un.04/F.1V/PP.00.9/04/2022 Tanggal 4 April 2022**, dengan ini memberikan rekomendasi kepada:

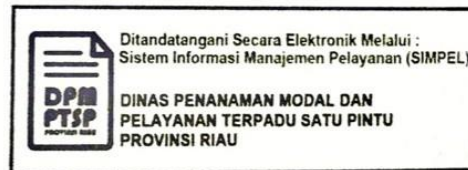
1. Nama : **NONI ARDIANI**
2. NIM / KTP : **11840320137**
3. Program Studi : **ILMU KOMUNIKASI**
4. Jenjang : **S1**
5. Alamat : **PEKANBARU**
6. Judul Penelitian : **KOMUNIKASI ANTARBUDAYA MELAYU TEMPATAN DAN MITRA SUNDA RIAU (MISURI) DALAM MEMBANGUN HARMONISASI DIKALANGAN MASYARAKAT DESA KAMPUNG BARU KECAMATAN UKUI KABUPATEN PELALAWAN**
7. Lokasi Penelitian : **DESA KAMPUNG BARU, KECAMATAN UKUI KABUPATEN PELALAWAN**

Dengan ketentuan sebagai berikut:

- Tidak melakukan kegiatan yang menyimpang dari ketentuan yang telah ditetapkan.
- Pelaksanaan Kegiatan Penelitian dan Pengumpulan Data ini berlangsung selama 6 (enam) bulan terhitung mulai tanggal rekomendasi ini diterbitkan.
- Kepada pihak yang terkait diharapkan dapat memberikan kemudahan serta membantu kelancaran kegiatan Penelitian dan Pengumpulan Data dimaksud.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Dibuat di : Pekanbaru  
 Pada Tanggal : 11 April 2022



**Rekomendasi :**  
 disampaikan Kepada Yth :  
 Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Riau di Pekanbaru  
 Bupati Pelalawan  
 Up. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu di Pangkalankerinci  
 Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Suska Riau di Pekanbaru  
 Yang Bersangkutan

d. Terguapari riarnya unruk keperluan perruikarri, perennari, perunnarri riarnya unruk atau unguarri suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.  
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





## BIOGRAFI PENULIS



**Noni Ardiani**, Lahir di Pangkalan Kerinci, Provinsi Riau Pada Tanggal 15 September 1999. Penulis merupakan anak dari Ayahanda Entang Sutandi dan Ibunda N.Haryati. Penulis adalah anak Kedua dari tiga bersaudara.

MI AL-Islamiah lulusan tahun (2012), SPMN O! Ukui lulus

tahun (2015) dan MA dipondok Pesantren Khairul Ummah (2018).

Setelah menamatkan pendidikan di Madrasah Aliyah, penulis melanjutkan studi di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi dan mengambil Jurusan Ilmu Komunikasi pada konsentrasi Public Relations.

Penulis telah dinyatakan lulus dan menyandang gelar Sarjana Ekonomi pada tanggal 22 Agustus 2022 dengan judul Tugas Akhir **“KOMUNIKASI ANTARBUDAYA MELAYU TEMPATAN DAN MITRA SUNDA RIAU (MISURI) DALAM MEMBANGUN HARMONISASI DIKALANGAN MASYARAKAT DESA KAMPUNG BARU KECAMATAN UKUI KABUPATEN PELALAWAN”**.

1. He

ang

1.

a.

b.

2.

3.

4.

5.

6.

7.

8.

9.

10.

11.

12.

13.

14.

15.

16.

17.

18.

19.

20.

21.

22.

23.

24.

25.

26.

27.

28.

29.

30.

31.

32.

33.

34.

35.

36.

37.

38.

39.

40.

41.

42.

43.

44.

45.

46.

47.

48.

49.

50.

51.

52.

53.

54.

55.

56.

57.

58.

59.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

seluruh karya tulis ini tanpa mengcantumkan dan menyebutkan sumber: